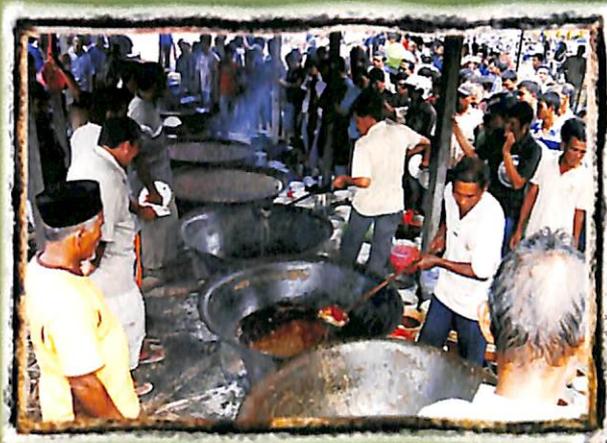


Buletin

H a b a



Kapita Selekta Sejarah dan Budaya

6
1

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 61 Th. XI
Edisi Oktober – Desember 2011

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Fariani
Harvina
Piet Rusdi

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M.Faiz Basyamfar
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpsntnad@budpar.go.id
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 1 setengah spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Kanuri Blang:

Tradisi Musim Tanam Yang Hampir Punah di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Wacana

Agung Suryo

Aceh: Lumbung *Gampong* Wisata Yang Potensial

Titit Lestari

Adat Uteun Wujud Kearifan Tradisional Masyarakat Aceh

Harvina

Taman Nasional Batang Gadis dan Pelestarian Lingkungan Alam

Fariani

Beberapa Tradisi Masyarakat Melayu Dalam Memanfaatkan Lingkungan di Langkat

Dyah Hidayati

Jejak Leluhur di Tanah Pakpak Sebuah Catatan Tentang Tradisi Penguburan Masa Lalu Yang Masih Tersisa

Essi Hermaliza

Ragam Tari Persembahan di Aceh

Cut Zahrina

Sekilas Tentang "*Rapai Geleng*"

Yulhanis

Tradisi Makan Kanji Rumbi Dalam Masyarakat Aceh

Nasrul Hamdani

Bangsawan, Sejarahwan dan Budayawan: Biografi Ringkas Tengku Luckman Sinar

M. Liyansyah

Film Sebuah Manifestasi Hitam dan Putih Kebudayaan

Pustaka

Peran Keuchik Dalam Revitalisasi *Gampong* di Aceh Besar

Cerita

Curito Si To'o

Cover

Sebahagian hasil lomba Foto Pesona Budaya BPSNT Banda Aceh 2011

Tema Haba No. 62

Demokrasi Dalam Masyarakat

PENGANTAR

Redaksi

Di penghujung tahun 2011 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No. 61/2011 dengan tema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara. Terbitan kali ini diutamakan untuk menjangkau sejumlah artikel tentang sejarah dan budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara yang penting untuk dipublikasikan namun tertunda karena tema. Karena sebagian penulis memiliki ide yang berbeda untuk menentukan tema tulisannya.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba kali ini meski sebenarnya beragam namun menunjukkan adanya kecenderungan terhadap kelestarian alam. Hal ini tergambar pada sejumlah artikel yang mengangkat topik tentang kearifan lokal dalam lingkup hutan, pemanfaatan lingkungan, termasuk pula orang yang bertugas menjaga keseimbangan alam tersebut. Selain itu, ada juga topik-topik tentang aspek sejarah budaya lainnya seperti biografi tokoh, seni tari tradisi, dan film.

Masih ada banyak artikel yang dapat dipublikasikan dengan tema ini, namun karena keterbatasan kuota maka secara selektif dewan redaksi hanya memilih beberapa artikel yang layak diterbitkan. Seluruh artikel dan rubrik lainnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai nilai budaya yang secara spesifik mengangkat nilai kelokalan yang ada dan berkembang dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Semoga sejumlah artikel yang telah berhasil disusun dan dimuat dalam Buletin Haba No.61/2011 bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

Kanuri Blang: Tradisi Musim Tanam Yang Hampir Punah di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Gemuruh pengaruh otonomi daerah yang bergaung keras keberhasilan mahasiswa Indonesia dalam menggebrak rejim Orde Baru hingga tumbang sejak pertengahan tahun 1998, pada tataran nasional terjadi perubahan struktur politik yang tentu saja juga memberi *trickle down* dalam perpolitikan di provinsi dan kabupaten berupa wacana baru, yaitu pemekaran wilayah di seluruh Indonesia yang mengacu pada latar belakang historis dan demografis serta lingkup sosial budaya dalam masyarakat masing-masing. Akibatnya di Indonesia lahir beberapa provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa (di Aceh disebut *gampong*) yang baru.

Di provinsi Aceh, salah satu kabupaten yang terlahir adalah kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blangpidie yang dimekarkan dari Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2002. Seiring dengan kebijakan ini tentu saja menyebabkan struktur politis, birokratis dan perubahan tata ruang yang salah satunya berakibat terjadinya konversi wilayah persawahan menjadi lahan pendudukan, pasar, dan perkantoran sehingga semakin menciutkan lahan produktif masyarakat (sawah) dikarenakan ledakan "pembangunan" tata ruang kota yang "membumbungkan" harga tanah persawahan dari apa yang dilakukan selama ini dalam sistem jual beli tanah sawah, yaitu dari harga 1 *naleh* (16 are atau sekitar 32 liter bibit padi) menjadi sistem ukuran meter.

Perubahan budaya lainnya adalah adanya dinamisasi masyarakat tradisional kepada peningkatan mekanisasi pertanian yang menyebabkan bergesernya tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebelumnya. Salah satunya adalah pergeseran dalam tradisi *Kanuri Blang*, yang dulunya sangat dihargai oleh masyarakat, saat ini pelaksanaannya di Aceh semakin termarjinalkan.

Kanuri Blang dulunya berlaku hampir di seluruh Aceh, dengan prosesi yang berbeda-beda menurut daerah *Kejreun Blang* masing-masing. Dulunya *Kanuri Blang* di pedalaman Aceh Barat Daya merupakan tradisi yang dilakukan setiap memasuki musim tanam dilaksanakan sebagai suatu rangkaian upacara adat yang masih tersisa walau semakin sedikit yang melaksanakannya. Hingga kini, tradisi ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat *gampong*, khususnya di daerah pedalaman yang berada di sekitar hulu sungai atau daerah aliran sungai, seperti Krueng Beukah, Krueng Tangan-Tangan, Krueng Manggeng dan Krueng Babah Rot. Daerah aliran sungai melewati persawahan yang sangat luas dan subur pada masa lalu.

Prosesi *Kanuri Blang*

Prosesi *Kanuri Blang* yang dilakukan setiap akan memasuki musim tanam, biasanya untuk musyawarah mengenai penetapan saat turun ke sawah yang *dikoordinir* oleh *Keujruen Blang* (pemimpin sawah tingkat lokal) berdasarkan pertimbangan dari *Imuem Mukim* (yang mewakili golongan Umara) dan *Imuem Meuseujid* atau *Imuem Meunasah* (yang mewakili golongan ulama) berdasarkan pada pertimbangan ketepatan dan keakuratan waktu atau apa yang disebut sebagai "*keunenong*" yang disesuaikan untuk menghindari hal-hal yang tidak "baik" pada saat penaburan benih padi, padi baru di tanam, padi berisi bulir atau saat padi akan dipanen yang biasanya berpedoman pada kitab *Tajul Mulk* (dalam bahasa Aceh disebut *Taju Mulok*) untuk melihat hari "baik" agar waktu penetapan musim tanam tidak meleset. Upacara *tron u blang* (turun ke sawah) atau *kanuri blang* (kenduri sawah) biasanya diumumkan di Mesjid-Mesjid atau Meunasah-Meunasah pada saat selesai pelaksanaan ibadah Jum'at di Mesjid

Kemukiman atau Mesjid yang melingkupi beberapa *gampong* yang berada dalam areal persawahan Mukim.

Penetapan *Troun U Blang* atau saat yang tepat untuk turun ke sawah ditandai dengan pelaksanaan upacara *Kanuri Blang*. Prosesi upacara biasanya dibuka acara pengajian, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipusatkan di pertengahan areal persawahan penduduk dan biasanya di suatu daratan yang lebih tinggi di antara sawah-sawah yang sering disebut sebagai "*pulo soh*" atau suatu dataran kosong atau kebun di pertengahan sawah yang memungkinkan untuk dibuatkan tempat yang menyerupai dangau atau "*jambo*" yang dapat menampung sejumlah petani (*aneuk blang*) dan undangan pengajian. Pengajian di sana identik dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an, yang dilanjutkan permohonan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *teungku* (imam). Setelah doa selesai dipanjatkan prosesi upacara ditutup dengan makan bersama-sama dari nasi bungkus yang disebut *bu kulah* lengkap dengan lauk-pauk yang juga dibungkus dengan daun yang sama namun bungkusnya lebih kecil. *Bu kulah* ini dibawa langsung dari rumah masing-masing untuk disantap bersama-sama, namun tidak boleh menyangkap bawaan sendiri. Jadi, semua nasi dan lauk yang sudah dibungkus dikumpulkan terlebih dulu kepada panitia, selanjutnya baru dibagikan lagi pada saat acara makan tiba. Selain itu juga diwajibkan membawa air minum dalam *Cirek* atau Ceret dengan beberapa buah *glah* (gelas) atau cangkir (cangki). Para *Aneuk blang* juga harus menyediakan sejumlah uang untuk disedekahkan kepada undangan pengajian, sebagian untuk biaya prosesi dan sebagian lagi sebagai iuran tahunan yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai dana untuk mengganti pintu *check dam* yang rusak dan lain-lain. Acara biasanya diakhir dengan shalat zuhur bersama-sama di tempat pelaksanaan upacara *Kanuri Blang* sekira jam 13.00 WIB. Pada saat *Kanuri Blang* berakhir dan juga menandakan saat musim tanam telah dimulai, di mana para petani keesokan harinya sudah boleh bersama-sama

melaksanakan seluruh rangkaian pengerjaan sawahnya dan menandakan musim tanam di daerah persawahan di *kemukimannya* resmi dilakukan.

Tradisi Kanuri Blang yang Hampir Punah

Saat ini masyarakat *gampong* sudah lebih mementingkan hasil dari pada proses, akibatnya masyarakat semakin tercerabut dari akar tradisi aslinya yang berkembang pada masa lalu. Di samping itu, pertanian khususnya menanam padi pada saat ini tidak dianggap sebagai komoditi yang menjanjikan secara ekonomis, sehingga pemahaman masyarakat telah bergeser ke komoditas yang lebih menjanjikan secara ekonomis berdasarkan nilai jual yang lebih tinggi dan tidak sering mengalami fluktuasi harga, seperti jenis tanaman kakao (cokelat), kelapa sawit, dan lain sebagainya. Sekarang tanaman padi, khususnya di Aceh hanya ditanam secara subsistansial untuk kebutuhan sehari-hari bukan lagi sebagai tanaman komoditi andalan.

Akibatnya daerah-daerah yang selama ini surplus padi, justru sangat berketergantungan dengan beras distribusi dari Bulog yang didrop dari daerah luar Aceh. Bahkan celakanya lagi hampir sebagian besar masyarakat petani di kabupaten Aceh Barat Daya sekarang mayoritas adalah penerima beras Raskin (beras untuk rakyat miskin) yang dicanangkan setiap tahun di kabupaten "Breuh Sigeupai" itu sebagai ikon kesuburan padi pada masa lalu di daerah itu. Melemahnya tradisi bertani di sana, salah satunya akibat masyarakat petani semakin malas melaksanakan "*Kanuri Blang*" sebagai suatu perekat tradisi kebersamaan (*meuseuraya*) dan musyawarah (*duek pakat*) yang semakin ditinggalkan para petani dalam kehidupannya sehingga masyarakat semakin hilang tradisi kebersamaan dan musyawarah seperti yang sudah diwanti-wantikan *indatu monyang* dalam filsafat local atau *haba maja* yang berbunyi "*putoh ngon mufakat, kuat ngon mesuraya* (selesai dengan musyarawah kuat dengan kerjasama).

ACEH: LUMBUNG *GAMPONG* WISATA YANG POTENSIAL

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 13.000 pulau. Pulau-pulau itu didiami oleh kurang lebih 500 etnis. Dengan keberagaman etnis itu menyebabkan keberagaman pula hal kebudayaan. Selain itu dengan 13.000 pulau, Indonesia sudah dipastikan memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, berupa pemandangan yang indah dari berbagai bentuk topografi dan geografi. Kekayaan ini merupakan asset yang potensial dalam pengembangan pariwisata.¹

Pariwisata merupakan salah satu asset pemerintah di dalam mendapatkan devisa Negara. Sumber ini semakin penting seiring dengan berkurangnya sumber minyak bumi yang menjadi andalan devisa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tidak mengherankan apabila pada dasawarsa terakhir ini pembangunan di bidang pariwisata terus digalakkan oleh pemerintah dalam menambah devisa non-migas.²

Aceh yang terletak di ujung barat Indonesia sejak lama telah memiliki kawasan wisata yang cukup dikenal di dalam negeri maupun di luar negeri. Kawasan tersebut adalah Pulau Weh dengan Kota Sabangnya yang terkenal dengan keindahan bawah lautnya. Terlepas dari nama besar Sabang di dunia internasional, sesungguhnya Aceh memiliki daerah-daerah wisata yang belum digarap secara maksimal oleh masyarakat pendukung dan pemerintah daerahnya. Garis pantai yang indah membentang di sepanjang pesisir barat-selatan Provinsi Aceh yang tidak kalah indahnya jika dibandingkan

dengan pantai-pantai di Pulau Bali. Wisata budaya yang ada di Aceh pun masih banyak yang belum tergarap secara maksimal. Dengan potensi budaya yang beraneka ragam, seharusnya Aceh mampu menampilkan jatidirinya melalui berbagai bentuk aktivitas budaya untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Kesenian mulai dari seni musik sampai dengan seni tari hingga berbagai pergelaran adat masih banyak kita jumpai di Aceh terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang masih terjaga betul keaslian nilai budayanya.

Dari pedesaan atau yang akrab disebut dengan *gampong* inilah sejatinya potensi wisata Aceh perlu dikembangkan dengan mengemas menjadi berbagai paket wisata. Dengan meniru konsep desa wisata yang telah berkembang pesat di berbagai provinsi lainnya di Indonesia, maka tak ada salahnya mulai diterapkan konsep *gampong* wisata di Aceh. Diharapkan pula dari *gampong* yang berkembang akan memberikan dampak turunan pada kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai produk ekonomi kreatif pendukung wisata.

Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan

¹ Agus Budi Wibowo dan Muzakkir Ismail, *Dunia Pariwisata di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 3-4.

wisata.³ Wiendu Nuryanti menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁴

Selain berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf - dulu bernama Kemenbudpar) telah melaksanakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata sejak 2009 lalu. Hingga kini, sudah ada 569 desa yang dikembangkan menjadi desa wisata, dengan bantuan dana Rp 150 juta setiap desa.⁵

Pada 2012, Kemenparekraf menargetkan 960 desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Sementara tahun 2014, ditargetkan ada 2 ribu desa wisata. Tujuannya, membentuk masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang memahami potensi wisata di desanya sehingga dapat

dimanfaatkan menjadi objek wisata, ujar Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Firmansyah Rahim, dalam diskusi publik bertajuk Memanfaatkan PNPM Mandiri Pariwisata Terhadap Pengembangan Desa Wisata, di Jakarta, akhir pekan lalu.

Awal mula PNPM Mandiri Pariwisata ini berjalan, ada 100 desa yang dikembangkan, dengan jumlah bantuan Rp 100 juta setiap desa. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan yang menunjang daya tarik wisata desa tersebut. Belakangan ini banyak desa yang mengusulkan agar Kemenparekraf juga memberi pelatihan pemandu wisata dan pelatihan bahasa asing. Kebutuhan setiap desa memang berbeda, tergantung potensi wisatanya. Dan inilah yang menjadi keunikan masing-masing desa. Dalam pembinaan desa wisata, Kemenparekraf menggandeng fasilitator, yakni beberapa orang dari masyarakat lokal yang ditunjuk untuk dibina dan dilatih mengembangkan desanya, juga sebagai penghubung masyarakat lokal dengan pemerintah pusat. Ada beberapa kriteria suatu desa dapat dijadikan desa wisata melalui PNPM Mandiri Pariwisata. Pertama, suatu desa memiliki potensi wisata, yang setidaknya memiliki aksesibilitas. Kedua, terdapat masyarakat miskin atau kurang mampu di suatu desa, sehingga memang layak untuk dibantu. Ketiga, sudah ada aktivitas pariwisata di desa atau sekitar desa tersebut. Sementara kriteria lainnya adalah, memprioritaskan desa yang sudah menjalankan PNPM Mandiri di sektor lain, agar program tersebut bisa berintegrasi.

Paradigma pembangunan saat ini dari Top-Down Planning menjadi Bottom-Up Planning. Di sektor pariwisata, model tersebut sejalan dengan paradigma pariwisata berbasis kerakyatan (*community based tourism*). Salah satu bentuk pengembangan pariwisata kerakyatan adalah Wisata Perdesaan (*Rural Tourism*).⁶

³ "Tentang Desa Wisata", dalam www.central-java-tourism.com/desa-wisata/in/about.htm (akses: 14 November 2010).

⁴ Nuryanti, Wiendu, "Concept, Perspective and Challenges", makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1993), hlm. 2-3.

⁵ "Kemenparekraf Targetkan 960 Desa Wisata Pada 2012" dalam <http://www.budpar.go.id/page.php?ic=511&id=7119> (akses: 14 November 2011)

⁶ "Pengembangan Industri Kreatif di Desa Wisata Berbasis Ekowisata", dalam <http://www.balicreativifestival.com/2011/talkshow-2011/pengembangan->

Wisata Perdesaan adalah suatu kegiatan pariwisata yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan social-ekonomi, sosial-budaya, dan adat-istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan, maupun struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Daya tarik utama wisata perdesaan adalah keaslian dan keunikan dari berbagai atraksi dan produk yang ditampilkan tersebut. Model wisata perdesaan perlu terus dikembangkan, baik dari segi mutu produk wisata, sumberdaya manusia, dan kelompok usaha lokal yang terlibat dalam kegiatan wisata perdesaan tersebut. Dilihat dari konsepnya, terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata. Pertama, akomodasi yang berupa sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Dan kedua, atraksi yang berupa seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Aceh dan Pengembangan *Gampong* Wisata

Provinsi Aceh dengan 23 kabupaten dan kota dengan beragam suku bangsa di dalamnya merupakan potensi besar untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. *Gampong* sebagai penopang kehidupan masyarakat di Provinsi Aceh yang selama ini cenderung terabaikan harus mampu dimunculkan sebagai kekuatan ekonomi yang benar-benar berbasis kerakyatan. Menelisik apa itu *gampong* di Aceh. *Gampong* adalah nama lain desa yang umum digunakan di Aceh. Dalam sejarahnya, sebagai mana desa di tempat lain, *gampong* merupakan kesatuan masyarakat adat yang memiliki penataan berdasarkan asal usul adat dan adat-istiadat

yang berlaku. Dengan demikian *gampong* juga merupakan pemerintahan adat (*self governing community*). Di samping itu *gampong* juga sebagai sub pemerintahan paling bawah yang menyelenggarakan administrasi negara sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya.⁷

Dengan berbagai regulasi yang telah menempatkan *gampong* sebagai bagian administrasi yang mandiri, kini bidang garap yang sedang trend adalah ekonomi kreatif yang mampu di kembangkan di *gampong-gampong* yang berada di Aceh. Melihat potensi *gampong-gampong* di Aceh, *Gampong* Meunasah Jambee misalnya, merupakan *gampong* yang masih erat memegang adat istiadat Aceh warisan indatu mereka. Dengan modal budaya yang sangat unik tersebut *Gampong* Meunasah Jambee dapat dikembangkan dengan lebih maksimal lagi menjadi sebuah *gampong* wisata budaya.

Seperti pada beberapa waktu yang lalu ketika Majelis Adat Aceh (MAA) melakukan kunjungan ke *Gampong* Meunasah Jambee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, masyarakat dengan antusias menyambut rombongan tamu MAA dengan balutan adat Aceh yang kental. Begitu rombongan MAA tiba, langsung disambut secara adat yang diawali dengan *seumapa* (berbalas pantun dalam bahasa Aceh) oleh tokoh adat setempat dengan salah seorang rombongan MAA. Setelah itu, tamu dari MAA ini dipersilakan ke tempat yang disediakan. Lalu dilanjutkan dengan sebuah tarian *peumulia jamee*, yaitu *ranub lampuan* (tarian penyambutan tamu dengan menyuguhkan sirih) kepada tamu yang baru datang. Tamu dari rombongan MAA yang berjumlah sekitar 20 orang ini diposisikan di tempat khusus yang telah disediakan.⁸

⁷ Farid Hadi Rahman, dkk., *Gampong Mandiri. Mengembangkan Regulasi Gampong* (Banda Aceh: Logica, 2008), hlm. 3-4.

⁸ "Menemukan Keaslian Adat Aceh di *Gampong* Reubee", dalam *Harian Analisa*, Sabtu, 19 November 2011.

Di hadapan rombongan tamu dari MAA tersebut disediakan tujuh dalung hidangan *meulapeh (glong)*, berupa tempat hidangan makanan kebesaran dengan aneka menu khas masyarakat Pidie. Hidangan tersebut diletakkan di atas dalung yang dibungkus dengan kain kuning, dihiasi penutupnya yang disebut *sange* yang dihias dengan *sehab* dan *cardi* sebagai lambang kebesaran adat masyarakat Reubee. Selain itu, berbagai kue khas Aceh seperti *timpan*, *keukarah*, ketan kuning dengan lauk *tumpoe*, *peunajoh puteh*, pisang *peungat*, dan berbagai kue khas Pidie lainnya yang sudah jarang dijumpai sekarang ini, justru menjadi hidangan yang disanggihkan masyarakat untuk tamunya. Demikian pula menu makanan yang dihidangkan, hampir semuanya menu khas Aceh, seperti gulai *pliek u*, tumis *reubung*, *keumamah*, ikan pepes, bebek masak putih dan masak merah, serta aneka sambal dan ikan, semuanya disajikan dalam bentuk masakan Aceh. Di dalam hidangan *meulapeh* itu terdapat nasi dan berbagai macam lauk-pauk untuk disantap 10 sampai 15 orang setiap satu hidangan. Namun hidangan seperti ini sekarang sudah jarang ditemukan dalam acara kenduri di kampung-kampung di Aceh, termasuk di Pidie sendiri. Karena hidangan seperti itu memang khusus disiapkan pada acara-acara penyambutan tamu-tamu terhormat.

Selain dari *Gampong Meunasah Jambee*, ada lagi daerah Lubok di Aceh Besar yang tak jauh dari kota Banda Aceh, merupakan daerah yang masih menjaga keaslian budaya Aceh khususnya dalam arsitektur bangunan *rumoh Aceh* yang banyak dijumpai di daerah tersebut. Selain arsitektur *rumoh Aceh* yang sampai sekarang masih lestari, suasana khas pedesaan juga masih kental terasa di Lubok. Misalnya saja ketika ada acara kenduri, hampir bisa dipastikan masyarakat di Lubok akan menggelarnya secara meriah dengan membuat *kuah beulangong*, makanan khas

Aceh yang terkenal karena kelezatannya. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia beberapa waktu yang lalu pernah menggelar acara “Ramadhan di Aceh” dengan mengundang tamu dari berbagai daerah dari Seluruh Indonesia untuk merasakan berbagai aktivitas budaya masyarakat Aceh dalam menyambut datangnya bulan puasa selama seminggu di Lubok. Dengan mengambil konsep “*gampong* wisata”, para tamu menginap di rumah-rumah penduduk dan melakukan aktivitas layaknya warga Lubok lainnya.

Dengan mengandalkan kekhasan masing-masing *gampong* seperti yang telah disebutkan di atas, maka Aceh dengan ribuan *gampong* yang tersebar setidaknya mampu memberikan harapan bagi kemajuan dunia pariwisata Aceh yang sedang berbenah menyambut Visit Aceh 2013. Tinggal bagaimana kemauan dari berbagai pihak dalam mengelola potensi yang sudah ada antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan masyarakat sebagai garda terdepan dalam menyambut wisatawan-wisatawan yang akan datang ke Aceh. Terlepas dari keuntungan secara ekonomis, konsep desa wisata atau *gampong* wisata yang potensial dikembangkan di Aceh juga bisa berdampak negatif bagi masyarakatnya. Dampak negative ini bisa saja terjadi dengan masuknya budaya luar yang asing bagi sebagian besar penduduk *gampong* kemudian tanpa menyaringnya secara ketat, budaya luar tersebut ditelan mentah-mentah. Di sinilah salah satu posisi peran pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dengan tetap mengedepankan adat-istiadat untuk mencegah dampak negative dari budaya luar yang kurang sesuai dengan adat Aceh yang islami.

Kesimpulan

Gampong wisata yang dapat dikembangkan di Provinsi Aceh sebenarnya adalah cara lain mendefinisikan peran serta masyarakat di tingkat paling bawah dalam

Wacana

pembangunan ekonomi khususnya dalam bidang kepariwisataan. Kebijakan-kebijakan pengembangan wisata di suatu daerah tentunya akan lebih kuat apabila ditopang oleh lapisan terbawah yang kuat. *Gampong* merupakan bagian dari budaya dan identitas lokal Aceh, basis penghidupan rakyat di lapisan bawah, basis modal sosial, dan merupakan institusi pemerintahan lokal yang secara dekat berhubungan langsung dengan warga. Modal budaya di *gampong* yang beraneka ragam sudah selayaknya mampu membawa perubahan ekonomi masyarakat. Sebagai mata tambang yang tak akan pernah habis untuk digali, wisata berbasis *gampong* harus terus digalakkan untuk mengurangi ketergantungan yang mutlak pada pemerintah dengan berbagai proyek sesaat tanpa visi jelas yang saat ini sedang marak.

Ekonomi kreatif yang digalakkan melalui *gampong-gampong* wisata setidaknya akan merubah cara pandang masyarakat yang biasa “ditopang” oleh anggaran-anggaran pemerintah menjadi “menopang” kehidupan masyarakat. Ibarat orang memancing alangkah lebih bermanfaat ketika si nelayan diberikan modal pancing daripada langsung diberikan berton-ton ikan. Dengan adanya kerjasama yang erat antara masyarakat dengan pemerintah baik dari pusat maupun daerah, diharapkan mampu menumbuhkan iklim pariwisata yang maju, sehat dan berkelanjutan. Pariwisata yang mampu mensejahterakan masyarakat pendukungnya tanpa meninggalkan budaya adiluhung warisan *indatu*.

Agung Suryo Setyantoro, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

ADAT UTEUN

WUJUD KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT ACEH

Oleh :Titit Lestari

Pendahuluan

Penyusunan luas hutan Aceh secara dramatis terjadi dari tahun 1994 – 2003. Greenomic memperkirakan kerusakan hutan Aceh mencapai 200.000 hektar hanya dalam dua tahun (2002-2004) yang ironisnya sebesar 60 % kerusakan terjadi pada kawasan yang memiliki status sebagai kawasan konservasi dan hutan lindung.¹ Melihat kondisi ini perlu ada upaya nyata dengan menggerakkan seluruh komponen baik lembaga maupun masyarakat untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam. Sesuatu hal yang menggembirakan adalah tentang keberadaan hutan di Aceh yang menurut para ahli masih terjaga dalam kualitas maupun kuantitas. Menurut para ahli, Aceh memiliki hamparan hutan alam yang merupakan salah satu hutan tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.²

Sangat beralasan jika kita menaruh perhatian yang sangat besar pada hutan Aceh, tatkala negara-negara lain terutama negara industri maju hutannya sudah dieksploitasi dan hancur. Semua pihak mengharapkan hutan Aceh tetap dipertahankan sebagai kawasan hutan yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi di dunia. Kondisi ini merupakan suatu keunggulan bagi Aceh sekaligus sebagai tantangan mengingat besarnya perhatian masyarakat internasional terhadap hutan Aceh. Namun sayangnya posisi tawar-menawar Aceh masih sangat rendah. Aceh belum bisa menunjukkan pada masyarakat dunia suatu kawasan yang dikelola secara terpadu dengan melibatkan peran aktif masyarakat setempat dan

stakeholder lainnya dengan prinsip-prinsip Aceh Green Vision. Untuk menjawab tantangan tersebut perlu adanya upaya inventarisasi dan revitalisasi kearifan tradisional masyarakat yang bersentuhan langsung dengan hutan. Aceh sebagai salah satu daerah kaya budaya, mempunyai kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan yaitu dengan *adat uteun-nya*.

Kearifan Tradisional

Kearifan tradisional di Indonesia kini menjadi topik bahasan menarik di tengah semakin menipisnya sumber daya alam dan peliknya upaya pemberdayaan masyarakat. Paling tidak ada dua alasan yang menyebabkan kearifan tradisional turut menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam sekitar. Pertama, karena keprihatinan terhadap peningkatan intensitas kerusakan sumber daya alam khususnya akibat berbagai faktor perilaku manusia. Kedua, tekanan ekonomi yang makin mengglobal dan dominan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga secara perlahan ataupun cepat menggeser kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dengan mengeksploitasi hutan secara berlebihan dengan dalih untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Faktor ekonomi ini bekerja mendorong masyarakat melakukan hal bersifat destruktif terutama saat mengelola usaha produktif dengan mengandalkan potensi sumber daya alam.

Kearifan tradisional merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan,

¹ _____, 2009. Ulu Masen : Ekosistem Penyokong Peradapan masa Depan, Sisipan National Geographic September 2009,

² <http://www.serambinews.com/> diakses tanggal 27 Desember 2010.

Wacana

dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya seperti diungkapkan Keraf (2010) bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.³ Semua bentuk kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan tradisional suatu masyarakat, dan melalui kearifan tradisional ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Karenanya kearifan tradisional penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Bertahannya kearifan tradisional di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Kearifan lokal adalah modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

Pada masa kini eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada

berbagai kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rawan mengalami pelunturan kearifan lokal adalah komunitas masyarakat tepian hutan, yang semestinya sebagai penyangga sosial (*social buffer*) bagi upaya konservasi hutan dan kelestarian sumber daya hutan.

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah hutan yang masih cukup terjaga dibanding provinsi lain di Sumatera. Wilayah hutan adalah sebuah kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat tanpa perlu untuk merusaknya. Kekayaan semacam ini dikenal dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Keanekaragaman hayati wilayah hutan di Aceh pada dasarnya selama ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya untuk berbagai keperluan hidup mereka, mulai dari kebutuhan pangan sampai dengan obat-obatan tradisional. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Aceh yang kaya akan keanekaragaman hayati juga memiliki masyarakat adat yang masih terus menjalankan adatnya untuk hidup harmoni dengan alam. Salah satu perangkat atau instrumen yang bekerja untuk mengelola dan menjaga kekayaan alam ini adalah *Pawang Uteun*.

Adat Uteun di Aceh

Tradisi pengelolaan hutan yang arif dan bijak telah dipraktikkan secara turun temurun dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini dijabarkan melalui lembaga adat *uteuen* sebagai sumbangsih keutuhan hutan (konservasi hutan), dan penyelamatan nilai adat budaya. Khazanah ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh, bahkan telah menjadi sebuah kearifan lokal yang dipertahankan. Pemangku adat lembaga adat

³ A.Sonny Keraf, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Kompas, hal : 369.

hutan di Aceh adalah *panglima uteun* atau *pawang uteun* atau *pawang glee*. Penggunaan istilah untuk pemangku lembaga adat hutan sangat bervariasi, misalnya: *panglima uteuen*, *pawang uteuen* atau *pawang glee*. Tugas dan wewenang kedua istilah ini berbeda. Di Kecamatan Samatiga dijelaskan bahwa *panglima uteuen* itu lebih tinggi posisinya dari *pawang uteuen*. *Panglima uteuen* mengurus *uteuen* secara keseluruhan, sedangkan *pawang uteuen* bertugas hanya mengurus hasil hutan saja. Namun demikian, di dalam Pasal 98 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, istilah yang digunakan untuk lembaga ini adalah *pawang glee* atau nama lain.

Masyarakat Aceh mempunyai prinsip dan tanggung jawab yang besar terhadap penyelamatan hutan. Bagi mereka hutan merupakan milik rakyat dari Tuhan, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Selama ini mereka yang berdomisili di kawasan hutan, selalu hidup damai dengan hasil hutan yang ada. Secara terbuka masyarakat dapat memiliki dan memanfaatkan hasil hutan menurut aturan adat yang ada. Artinya masyarakat diberi peluang sebesar-besarnya untuk memanfaatkan hutan, di bawah peraturan yang berlaku (anjaran dan pantangan) pada lembaga adat *uteuen* setempat. Masyarakat dapat saja membuka hutan tersebut, kapan dan dimana saja asalkan tidak bertentangan dengan ulayat hukum adat *uteuen* yang telah diputuskan oleh pemangku adat setempat. Sebagai sebuah ruang terbuka, *uteuen* memiliki dimensi yang sangat luas, baik dimensi yang berhubungan dengan kepemilikan perseorangan maupun hak dan pemanfaatan kolektif. Sangat sulit untuk menegaskan kepemilikan mutlak atas ruang di *uteuen*, karena di dalam ruang yang dimiliki secara perorangan, juga melekat hak-hak masyarakat yang lain. Baik hak itu hanya sebatas menggunakan ruang untuk keperluan sesaat maupun yang bersifat permanen.

Berdasarkan letak dan fungsinya, ruang di wilayah *uteuen* meliputi:⁴

- Ruang pemanfaatan berupa *ulèe tanöh*. *Ulèe tanöh* adalah bagian dari sebidang tanah berupa *uteuen muda* dan *uteuen tuha*, yang belum digarap. *Ulèe tanöh* berfungsi sebagai cadangan untuk perluasan ladang/lampoh di kemudian hari. *Ulee tanöh* dari sebuah ladang disebut *ulèe ladang* dan *ulèe tanöh* dari sebuah *lampöh* disebut *uleè lampöh*.
- Ruang berupa ladang. Ladang yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan lahan yang sudah ditebang, dibersihkan dan ditanami tanaman muda/palawija, tidak termasuk tanah yang masih berupa hutan di dekatnya. Demikian pula halnya *lampöh*, adalah keseluruhan lahan yang sudah ditebang atau dibersihkan dan ditanami tanaman tua. Tidak termasuk tanah yang masih berupa hutan di dekatnya.
- Ruang pemanfaatan bersama, meliputi *peuniyöh* (tempat singgah), *root* (jalan kecil), *alue* (alur), dan rimba sekitar.

Dalam pengelolaan *uteuen mukim* yang akan digunakan sebagai kawasan perladangan baru untuk kemudiannya dijadikan *lampoeh*, harus ada koordinasi antara *petua seuneubok* dan *panglima uteuen* atau *pawang glee* dengan imeum mukim⁵. Sistem pengelolaan *uteuen* berkaitan erat dengan fungsi dan peran unsur-unsur yang terdapat dalam *seuneubok* dan *uteuen*. *Petua Seuneubök* adalah orang-orang yang dianggap paham dengan seluk beluk kehidupan di hutan, serta arif dalam membimbing dan menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat

⁴ Yanis Rinaldi, "Peran Lembaga Adat Dalam Pengelolaan lingkungan Hidup Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam". Hasil penelitian, (Banda Aceh: Satker BRR Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan Aceh, 2006), hal. 65.

⁵ Taqwaddin, *Adat dalam Pelestarian Hutan Aceh*, makalah disampaikan pada acara Seminar Sehari dengan tema "Moratorium Logging untuk Mewujudkan Hutan Aceh Lestari", diselenggarakan oleh AJRC, UNDP, Banda Aceh 17 Nopember 2008.

uteuen. Peutua seuneubök juga orang yang mempunyai pengetahuan supra natural, karena bekerja di hutan akan bersinggungan dengan makhluk-makhluk lain, baik yang nampak maupun yang ghaib. Menurut istilah masyarakat kawasan hutan, peutua seunebö adalah oreung nyang meuphom cara téut keumeunyan" (orang yang tahu benar cara-cara bakar keumeunyan). Maksudnya, orang-orang yang memiliki pengetahuan supranatural atau ilmu ghaib (*ileumee*).⁶

Dalam literatur lama, diterangkan beberapa fungsi utama yang harus dilakukan oleh *panglima uteun*, yaitu :⁷

- a. Pertama, menyelenggarakan adat glee. Panglima uteun merupakan pihak yang memiliki otorita menegakkan norma-norma adat yang berkaitan dengan memasuki dan pengelolaan hutan adat (*meuglee*). Panglima Uteun atau Pawang glee (*Kejrueen Glee*) memberi nasihat dalam mengelola (*mamanfaatkan*) hutan. Nasehat tersebut bersisikan tatanan normatif apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kaitannya dengan pengurusan hutan adat. Selain itu, disampaikan pula petunjuk perjalanan dalam hutan sehingga jangan sampai orang tersesat atau mendapat gangguan jin dan binatang-binatang buas.
- b. Kedua, mengawasi dan menerapkan larangan adat glee. Dalam pengurusan hutan dilarang memotong pohon tualang, kemuning, keutapang, glumpang, beringin dan lain-lain kayu besar dalam rimba yang dirasa menjadi tempat bersarang lebah. Ini merupakan pantangan umum, yang apabila

⁶ Taqwaddin, 2010, Penguasaan atas Pengelolaan Hutan Adat oleh Masyarakat Hukum Adat (Mukim) di Provinsi Aceh. *Disertasi*. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara : Medan. Hal. 180.

⁷ C. Snouck Hurgronje, Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya, jil. 1 (terj.) Sutan Meimoen, Jakarta: Inis, 1997. Lihat juga; M. Isa Sulaiman dan HT. Syamsuddin (ed.), *Pedoman Adat Aceh : Peradilan dan Hukum Adat*, Ed II, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh , Prov. NAD, 2002

dilanggar dapat merugikan orang banyak, karena siapa saja boleh mengambil hasil-hasil madu yang bersarang dipohon-pohon besar itu. Dilarang memotong kayu-kayu meudang ara, bunga merbau, dan lain-lain kayu yang besar-besar yang dapat dibuat perahu atau tongkang, kecuali atas seizin dari Kedjroen atau Raja. Tanda larangan orang banyak, yaitu dilarang memotong sebatang kayu dalam rimba/hutan yang sudah ditetak sedikit kulitnya dan di atasnya dililit akar kayu yang disangkut dengan daun-daun. Demikian juga, dilarang orang mengambil kayu yang sudah ditumpuk-tumpuk oleh seseorang yang di atasnya diletakkan sebuah batu. Batu itu berarti sebagai suatu tanda (kode) bahwa kayu yang bertumpuk itu telah ada yang punya. Panglima Uteun memiliki kompetensi melakukan pengawasan penerapan larangan adat glee, agar semua larangan tersebut dilaksanakan oleh setiap orang.

- c. Ketiga, Panglima Uteun berfungsi sebagai pemungut wasee glee. Dimasukkan dengan wasee glee adalah segala hasil hutan seperti cula badak, air madu, lebah, gading gajah, getah rambung (*perca*), sarang burung, rotan, kayu-kayuan bukan untuk rumah sendiri (*dijual*), damar, dan sebagainya. Besarnya wasee (*cukai*) adalah 10 % untuk radja (*kerajaan*).
- d. Keempat, Panglima berfungsi menjadi hakim dalam menyelesaikan sesuatu perselisihan dalam pelanggaran hukum adat glee. Dalam suatu perundingan (*musapat*), Panglima Uteun atau *kejrueen glee* terlebih dahulu meminta dan mendengar keterangan dari pawang-pawang glee, kemudian setelah itu barulah *kejrueen glee* memberi hukum atau keputusan.

Berdasarkan fungsi di atas dapatlah dipahami bahwa panglima uteun dalam masyarakat Aceh mempunyai peran strategis dalam upaya pengelolaan hutan sejak dahulu kala, yaitu untuk menyelenggarakan adat uteun, mengawasi dan menerapkan adat

uteun, memungut retribusi (wasee) hutan, serta menjadi hakim dalam penyelesaian sengketa adat uteun. Sekarang, dengan diundangkannya Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat, telah diatur dalam Pasal 31-nya bahwa tugas panglima uteun atau pawang glee, adalah:

- a. memimpin dan mengatur adat-istiadat yang berkenaan dengan pengelolaan dan
- b. pelestarian lingkungan hutan;
- c. membantu pemerintah dalam pengelolaan hutan;
- d. menegakkan hukum adat tentang hutan;
- e. mengkoordinir pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan hutan; dan
- f. menyelesaikan sengketa antara warga masyarakat dalam pemanfaatan hutan.

Kearifan Tradisional dalam Adat Uteun

Menurut Bulmer (1982), pengetahuan masyarakat, baik yang masih hidup atau yang sudah ditinggalkan namun telah hidup dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pandangan hidup tradisional adalah penting karena dua alasan, *Pertama*, penelitian-penelitian ilmiah tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang dapat dipercepat jika menggunakan orang-orang lokal yang mengetahui hal tersebut. *Kedua*, suatu kehormatan bagi pengetahuan dan konteks kebudayaannya yang memungkinkan digunakannya pengetahuan tersebut bagi upaya konservasi.⁸ Kedua alasan yang dikemukakan Bulmer tersebut menunjukkan bahwa kearifan tradisional yang berisi antara lain pengetahuan-pengetahuan lokal berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang diperlukan dalam rangka percepatan penelitian dan pemanfaatan mereka sendiri dalam upaya perlindungan hutan. Alasan tersebut juga didasarkan pada pemikiran bahwa orang setempat yang sudah berinteraksi cukup lama dengan lingkungan dimana dia hidup dan mencari nafkah tentu memiliki banyak pengetahuan berkenaan dengan lingkungan dimana mereka hidup, termasuk pengetahuan tentang hutan sebagai

salah satu tempat mereka berladang dan mencari nafkah. Masyarakat Aceh memiliki kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan menjadi lahan pertanian, yaitu adanya perhatian terhadap lahan-lahan dengan tingkat kemiringan tertentu yang boleh diusahakan, larangan berladang dan berkebun pada daerah yang menjadi sumber air (mata air), dan pantang menebang pohon-pohon besar. Kearifan tradisional lainnya adalah berbagai upacara dan pantangan-pantangan memasuki kawasan tertentu yang dianggap keramat (angker).

Sebagai salah satu contoh mereka dilarang membangun gubuk di areal yang menjadi jalan hewan-hewan hutan dan jalan makhluk halus, hal ini secara logika dapat diterima karena hewan mempunyai jalur migrasi yang tetap, jika ada yang menghalangi mereka tidak akan menghindar tetapi akan tetap menerobos. Ada aturan bahwa mereka dilarang membuka lahan hutan untuk kegiatan pertanian yang menghadap ke timur ataupun ke barat dengan alasan mereka akan mendapat celaka atau kurang mendapat manfaat atau berkah. Keadaan ini secara ekologis akan berdampak terhadap tanaman karena intensitas matahari yang di peroleh akan lebih tinggi di banding lahan yang menghadap selatan ataupun utara. Kearifan tradisional lainnya diwujudkan dalam pantangan-pantangan dalam pengelolaan hutan diantaranya :⁹

1. Pantangan Jambo (tempat jambo/pondok tidak boleh di tempat lintasan binatang buas dan makhluk halus penghuni rimba, dan bahan pondok tidak boleh menggunakan kayu bekas lilitan uroet karena dipercayai akan mengundang ular masuk ke pondok tersebut. Sehubungan dengan pantangan ini di dalam masyarakat Aceh dikenal dengan ungkapan nasehat (hadih maja) tentang

⁸ Bulmer, R.N.H. 1982. *Traditional Conservation Practices in Papua New Guinea*. Boroko: Institute of Applied Social and Economic Research. Hal. 66.

⁹ Taqwaddin. 2010. *Penguasaan atas Pengelolaan Hutan Adat oleh Masyarakat Hukum Adat (Mukim) di Provinsi Aceh*. Disertasi. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara : Medan. Hal. 182

Wacana

tempat terlarang untuk peudong (mendirikan) jambo sebagai berikut:

Bak ujong gunöng roet antue burue, bak ikue alue roet burong rimba, bak tanöh geunteng peuneulueng rimueng, timang ateuh rueng roet pawang tuha,

Dari hadih maja di atas tersirat arti bahwa tidak baik mendirikan jambo pada penghujung sebuah gunung, pada bagian hilir dari belokan alur/sungai, dan tepat di atas jalur di puncak bukit. Ketiga tempat tersebut merupakan tempat tabu (pantangan), baik karena faktor alam, maupun karena sering dijadikan tempat lintasan makhluk halus. Sedangkan pada kawasan tanah genting biasanya merupakan lintasan binatang liar dan tempat binatang buas mencari mangsa. Pada prinsipnya bahwa kearifan lokal ini menunjukkan bahwa hidup harmoni dengan alam lebih diutamakan dari pada hidup beradaptasi dengan alam dengan cara menaklukkan alam.

2. Pantangan darut (hama belalang). Anggota sineboek pantang menggantung kain pada pohon, meneutak parang pada tunggul pohon, dan menebas semak (ceumecah) dalam hujan karena dipercaya dapat mendatangkan hama darut. Dimaksudkan dengan hama darut adalah akan datangnya ribuan belalang yang akan memakan daun-daunan dari tanaman atau pepohonan yang baru ditanam dalam ladang tersebut. Kehadiran belalang dalam jumlah yang sangat banyak tersebut tentu saja merupakan gangguan yang dapat mematikan tanaman atau paling tidak akan menggagalkan panen, yang akan mengakibatkan kerugian baik moril maupun materil dari peladang.
3. Pantangan lainnya adalah dilarang berteriak-teriak (meu uk-uk) sambil memanggil-manggil di ladang karena dipercaya dapat mendatangkan hama tikus, rusa, kijang, monyet, dan landak. Jika hal ini dilakukan maka dipercayai akan datang banyak tikus, rusa, kijang, monyet dan landak ke tempat sumber

suara tersebut. Kedatangan binatang-binatang tersebut untuk memakan dedaunan, tanaman dan buah-buahan yang ada dalam kebun (lampoeh) tersebut, sehingga kehadiran mereka mengganggu pekebun yang dapat berakibat menimbulkan kerugian baginya.

Pandangan masyarakat Aceh terhadap keberadaan hutan pada dasarnya sangat positif bagi upaya pelestarian dan perlindungan hutan. Ini diketahui dari konsepsi mereka tentang hutan, yaitu "hutan adalah bagian dari kehidupan mereka". Konsepsi ini melahirkan pandangan bahwa hutan tidak hanya dianggap berfungsi ekonomis, tetapi juga berfungsi sosial budaya. Pandangan yang seperti itu melahirkan perilaku yang ramah terhadap hutan, karena hutan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian hidup, sekaligus dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang harus dihormati.

Persepsi masyarakat bahwa hutan adalah bagian dari kehidupan mereka, baik dalam arti ekonomis maupun budaya, dan karena itu harus dipelihara, sangat kuat dalam masyarakat pada periode sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Saat itu hutan sangat terpelihara dan tidak ada bencana alam seperti sekarang ini. Pengelolaan hutan dalam fungsi ekonomis selaras dengan fungsi budaya (cultural) sehingga keseimbangan lingkungan tetap terpelihara dengan baik. Dengan kata lain, tidak terjadi eksploitasi terhadap hutan. Namun masa Orde Baru seiring dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, kerusakan hutan mulai terjadi. Kerusakan hutan yang paling parah terjadi adalah setelah dikeluarkannya izin HPH kepada para pengusaha. Eksploitasi terhadap hutan terjadi secara besar-besaran, tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkannya. Masyarakat sekitar hutan sama sekali kehilangan kekuatan kontrol atas hutan, dan mereka tidak berdaya untuk mencegahnya.

Realitas yang seperti itu sedikit banyak telah merubah persepsi masyarakat sekitar terhadap hutan, meskipun dalam beberapa hal masih tetap bertahan. Memudarnya pengakuan masyarakat atas Hak Ulayat tanah dan hutan juga menjadi stimulus bagi perubahan persepsi masyarakat terhadap hutan. Meskipun fungsi budaya dari hutan dalam beberapa hal masih dipegang dan dipraktikkan oleh masyarakat, namun fungsi ekonomis menjadi lebih dominan. Persepsi masyarakat terhadap hutan sebagai sumber ekonomi (mata pencaharian hidup) tumbuh sejalan dengan kehadiran HPH (kapitalis). Sebagian dari para pekerja untuk kepentingan pemilik HPH direkrut dari masyarakat sekitar, dengan imbalan berupa gaji. Hutan yang dulunya bagi mereka memiliki fungsi budaya yang disakralkan, mulai mengalami pergeseran, karena ada anggapan bahwa hal tersebut tidaklah benar. Tekanan ekonomi dan tekanan jumlah penduduk yang semakin besar juga menjadi penyebab perubahan persepsi mereka terhadap hutan sehingga mereka beranggapan bahwa hutan lebih bersifat ekonomis.

Mengingat Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki wilayah hutan yang relatif terjaga dibanding provinsi lain maka untuk mengembalikan hutan kepada fungsi ekonomi dan fungsi budaya sebaiknya ada usaha pemerintah untuk merevitalisasi *adat uteun* ini. Secara budaya *adat uteun* mempunyai kontrol yang kuat terhadap pemanfaatan hutan oleh masyarakat sehingga pemerintah hanya perlu memfasilitasi keberadaan mereka untuk selalu berfungsi dalam tugasnya. Kontrol sosial dan budaya dari masyarakat dalam pengelolaan hutan justru lebih ampuh jika diterapkan dibanding penggunaan peraturan produk nasional yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat setempat.

Save Our Forest !!!!!

Titit Lestari, S.Si adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

TAMAN NASIONAL BATANG GADIS DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup, atau secara pendek disebut “lingkungan” makin banyak menarik perhatian masyarakat luas. Baik kalangan pemerintah, universitas, media massa maupun masyarakat umum. Ini terutama terjadi dalam dasawarsa 1970-an setelah diadakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stokholm pada tahun 1972. Konferensi itu terkenal sebagai Konferensi Stokholm. Hari pembukaan Konferensi itu, tanggal 5 Juni, telah disepakati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia.¹

Di Indonesia perhatian tentang permasalahan lingkungan hidup mulai muncul di media massa sejak tahun 1960-an. Suatu tonggak sejarah tentang permasalahan lingkungan hidup di Indonesia ialah diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjadjaran di Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972. Seminar itu merupakan seminar tentang lingkungan hidup yang pertama kalinya diadakan di Indonesia.²

Masalah lingkungan ini muncul karena manusia semakin menyadari pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidupnya dan terpeliharanya lingkungan itu sendiri. Seyogyanya kita menyadari bahwa kitalah yang membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan hidup kita dan bukannya mereka yang membutuhkan kita untuk kelangsungan hidup mereka. “Manusia dan perilakunya” juga merupakan hal penting

karena akan mempengaruhi kondisi lingkungan hidup yang akan mencerminkan kesejahteraan dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup sekitar kita.

Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³

Taman Nasional Batang Gadis

Taman Nasional Batang Gadis, disingkat TNBG, sejak dua tahun terakhir ini menjadi sebuah frasa baru dalam khasanah kehidupan masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal khususnya, tempat dimana taman nasional yang direncanakan seluas 108.000 Ha itu berada.

Taman Nasional Batang Gadis ini tepatnya berada di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) yang resmi mekar dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 23 November 1998, yang ditetapkan melalui UU Nomor 12 Tahun 1998. Kabupaten Madina berada di ujung selatan Propinsi Sumatera Utara, yang memiliki wilayah seluas 6.620,70 Km² atau 662.070 Ha (sekitar 9,23% dari wilayah Sumatera Utara); terletak di antara 0°10'-1°50' LU dan 98°50'-100°10' BT. Secara administrative Madina berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan di sebelah utara, dengan Propinsi Sumatera

¹. Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, hlm 1, 2004.

². *Ibid...*

³. Andreas Pramudianto, S.H.,MSi, *Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta*, UI-Press, hlm 18, 2008.

Barat di selatan dan timur, dengan Samudera Hindia di sebelah barat.⁴

Di atas peta, kawasan TNBG seluas 108.000 Ha berada pada pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 300 meter s/d 2.145 meter di atas permukaan laut pada koordinat geografis antara 00°30'00"-01°02'00" LU dan 99°13'00"- 99°50'00" BT. Dari sumber-sumber resmi diketahui bahwa kawasan hutan yang diusulkan menjadi TNBG tersebut merupakan hutan Negara yang merupakan kawasan hutan lindung register yang telah ditetapkan sejak zaman penjajahan Belanda. Ada enam kawasan lindung yang masuk kawasan TNBG nantinya, yaitu Hutan Lindung Register 4 Batang Gadis I, Register 5 Batang Gadis II, dan Register 27 Batang Natal I, Register 28 Batang Natal II, Register 29 Batahan Hulu, dan Register 36 Batang Parlampungan I.⁵

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.923/Kpts/Um/12/1982 kawasan hutan lokasi TNBG tersebut terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi terbatas; sementara berdasarkan RTRWP Perda Propinsi Sumatera Utara No.7 Tahun 2003, kawasan tersebut juga mencakup hutan lindung, hutan produksi terbatas dan hutan produksi.

Taman Nasional Batang Gadis: Mewariskan Hutan Bagi Anak Cucu

Kawasan konservasi (termasuk di antaranya: taman nasional dan hutan lindung) di Indonesia belum banyak diungkap sebagai area yang dipandang mempunyai manfaat langsung bagi masyarakat. Padahal, kawasan konservasi mempunyai manfaat besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, atas dasar inisiatif Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal yang didukung elemen-elemen masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dari dalam dan luar negeri membentuk suatu

kawasan hutan konservasi yang bernama Taman Nasional Batang Gadis.

Berbagai bentuk keprihatinan yang timbul dari dampak kerusakan hutan itulah agaknya yang menjadi cikal bakal munculnya gagasan untuk membentuk suatu kawasan bernama Taman Nasional di Mandailing Natal. Secara resminya, gagasan ini dilabeli sebagai gagasan yang mendapat dukungan penuh dari berbagai komponen masyarakat Mandailing yang kemudian mendeklarasikan pembentukan Taman Nasional pada 31 Desember 2003. Dengan bahasa lainnya, gagasan untuk membentuk TNBG tiada lain adalah "upaya mewariskan hutan bagi anak cucu".⁶

Pembentukan TNBG dapat diartikan pula sebagai pengakuan Negara dan penguatan terhadap tradisi lokal masyarakat Mandailing Natal yang telah menjaga hutan alam dan sumber airnya selama ini. TNBG lahir di tengah gerak laju pembalakan hutan hujan tropis hampir di seantero wilayah negeri. Inisiatif tersebut patut mendapat apresiasi sebagai terobosan untuk menyelamatkan sumberdaya hutan yang terus menghadapi ancaman kepunahan.

Pentingnya menyelamatkan harta dan kekayaan alam (tutupan hutan) Madina agar bisa kelak diwariskan kepada anak cucu tidak terlepas dari kecangginya gerak laju kerusakan hutan alam. Diperkirakan kerusakan hutan alam Indonesia mencapai 3,8 juta hektar pertahun. Dari sumber-sumber resmi diketahui bahwa sampai akhir November 2004 kerusakan hutan yang diakibatkan oleh penebangan liar, perambahan dan kebakaran hutan di Sumatera Utara mencapai 694.295 ha, terbanyak diantaranya adalah kerusakan hutan lindung (207.575 ha). Di Kabupaten Mandailing Natal, kawasan hutan seluas 421.650 Ha dan sebanyak 179.650 ha diantaranya berstatus hutan lindung, sangat berperan melindungi DAS Batang Gadis seluas 386.455 ha. Sepanjang DAS ini

⁴. Zulkifli Lubis, *Dari Hutan Rarangan Ke Taman Nasional*, USU-Press, hlm 2, 2005.

⁵. *Ibid.*... hlm 13.

⁶. *Ibid.*... hlm 12.

mengalir sungai dan anak sungai sebanyak 943 buah.⁷

Fungsi dan Potensi Taman Nasional Batang Gadis

Taman Nasional Batang Gadis merupakan bagian dari daerah aliran sungai (DAS) Batang Gadis. DAS ini mempunyai luas 386.455 ha atau 58,8% dari luas kabupaten Mandailing Natal dan sangat penting artinya sebagai penyedia air yang teratur untuk mendukung kelangsungan hidup dan kegiatan perekonomian utama masyarakat, yaitu pertanian. Selain itu, Taman Nasional Batang Gadis juga berfungsi menjaga tata air regional, karena keseimbangan tata air lokasi lain yang bertetangga dengan Mandailing Natal, seperti kabupaten Tapanuli Selatan, Pasaman di Provinsi Sumatera Barat dan Rokan Ulu di Provinsi Riau, tergantung dari kondisi tutupan hutan Taman Nasional Batang Gadis.

Taman Nasional Batang Gadis juga menyimpan berbagai potensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain LIPI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam Dephut, serta CII, diperoleh gambaran yang cukup detil tentang potensi yang terkandung dalam TNBG. Dalam kelompok hayati misalnya, untuk jenis tumbuhan mencapai 222 jenis di hutan dataran rendah dan 225 jenis di hutan pegunungan rendah, dikategorikan tertinggi di dunia; terdapat jenis bunga padma spesies baru, terdapat tumbuhan kantung semar yang dilindungi sesuai PP No.7/ 1999.⁸

Untuk jenis burung, terdapat 218 jenis; 38 diantaranya jenis langka dan dilindungi, 10 jenis yang berkontribusi terhadap kawasan burung endemic, 5 jenis yang hanya ditemukan di Sumatera, 11 jenis endemic untuk Indonesia, 10 jenis burung migrant yang berasal dari China dan Jepang. Potensi mamalia besar misalnya terdapat

jenis harimau Sumatera, harimau dahan, kucing hutan, kucing emas, beruang madu, tapir sumatera; juga kambing hutan, muncak, pelanduk, siamang, sarudung/owa; serta berbagai jenis mamalia kecil dan mikroba. Untuk kelompok potensi non-hayati terdapat panorama alam, gunung Sorik Marapi dengan kalderanya, sumber air panas, gua-gua alami dan buatan zaman Jepang, dan lain sebagainya.⁹

Semua potensi keanekaragaman hayati dan non-hayati yang terdapat di kawasan TNBG tersebut ironisnya sedang berada dalam kondisi terancam yang disebabkan dengan maraknya aktivitas penebangan liar dalam beberapa tahun terakhir ini. Oleh karena itu, secara sadar TNBG sesungguhnya merupakan sebuah 'usaha' yang disiapkan untuk menahan gerak laju beragam ancaman tersebut.

Taman Nasional Batang Gadis dan Pelestarian Lingkungan Alam

Taman Nasional Batang Gadis sebagai pelestarian lingkungan alam dapat diartikan sebagai bentuk menjaga dan melindungi hutan alam tersebut. Sebuah kawasan konservasi seperti halnya kawasan TNBG mempunyai banyak keuntungan yang dapat diperoleh. Seperti yang dijelaskan oleh Primarck¹⁰ ia menguraikan keuntungan yang diperoleh dari nilai tidak langsung sebuah kawasan konservasi, antara lain termasuk kualitas air, proteksi tanah, rekreasi, pendidikan, penelitian ilmiah, regulasi iklim, dan penyediaan pilihan masa depan bagi masyarakat.

Taman Nasional Batang Gadis menjadi sangat penting, karena dengan kondisi hutan yang masih lestari dan terjaga dengan baik fungsi ekologis (pengatur iklim, penjaga kesuburan tanah, pengendali tata air), fungsi keanekaragaman hayati maupun

⁷. *Ibid.*...hlm 13.

⁸ *Ibid.*...hlm 14.

⁹. *Ibid.*...hlm 14.

¹⁰. Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis Dengan Alam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm 22.

fungsi ekonomi, maka TNBG secara maksimal dapat dimanfaatkan sebagai modal alam tanpa bayar bagi serangkaian aktivitas perekonomian lokal secara jangka panjang, seperti pertanian, perkebunan, pariwisata alam, perikanan atau peternakan.

Faktor yang tak kalah penting ialah di samping Taman Nasional Batang Gadis sebagai stok sumberdaya keanekaragaman hayati adalah peran kawasan ini sebagai stok sumberdaya air. Walaupun tidak mudah untuk menghitung secara langsung sumberdaya air yang ada di TNBG, namun peran tersebut bisa dilihat secara langsung dengan menghitung berapa kapasitas air yang diperlukan oleh sawah, perladangan dan perkebunan serta perumahan penduduk yang ada disekitar taman nasional tersebut. Selain itu, jika luas hutan berkurang, laju resapan air ke dalam tanah menurun, laju aliran air naik dan bahaya banjir semakin meningkat. Dalam hal ini bertambahnya air karena berkurangnya luas hutan sangatlah merugikan.

Penutup

Penetapan kawasan hutan di kabupaten Mandailing Natal menjadi Taman Nasional Batang Gadis, bukan merupakan akhir perjalanan. Kita berharap TNBG tidak hanya menjadi taman nasional di atas kertas saja tanpa pengurusan yang baik. Akan tetapi kita berharap ini sebuah langkah awal yang baik untuk mempertahankan dan meningkatkan keutuhan ekosistem Taman Nasional Batang Gadis. Selain itu, keutuhan ekologi TNBG lebih dapat terlindungi serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan dunia. Dampak positif dari keberadaan Taman Nasional Batang Gadis seperti tangkapan air, penjaga kesuburan tanah, mengurangi polusi, pengembangan wisata dan pelayanan lainnya, memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya kawasan ini bagi masyarakat di sekitarnya maupun masyarakat luar. Bahkan, dari uraian di atas, hendaknya kondisi hutan sebagai resapan air perlu dilakukan. Kita juga perlu menanam pohon guna menambah pelayanan yang masih kurang sebagai pengendali keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus harus menjaga dan melestarikan lingkungan alam tempat kita hidup, seperti dalam penggalan kata-kata di bawah ini:

Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal (*Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional. Universitas Padjajaran, Bandung, 15-18 Mei 1972*).

Harvina, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

BEBERAPA TRADISI MASYARAKAT MELAYU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN DI LANGKAT

Oleh : Fariani

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang tentang ketentuan pengelolaan lingkungan hidup No.23 tahun 1997 disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹ Manusia sebagai makhluk paling mulia dari makhluk lainnya yang dianugerahi akal dan pikiran sehingga dituntut untuk melakukan pengendalian dan pelestarian terhadap lingkungan hidup dalam segala aktivitas hidupnya. Manusia berkewajiban untuk menjaga keserasian dan keseimbangan lingkungan alam sekitarnya.

Manusia mempunyai peranan penting dalam kelestarian lingkungan alam ini, karena manusia juga memiliki ketergantungan hidup terhadap lingkungan alam. Dengan kata lain manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungannya. Di mana manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya akan selalu berhubungan dengan alam dan mengelola hasil alam, sehingga hasil alam tersebut dapat bermanfaat dalam segala segi kehidupannya.

Pengelolaan lingkungan yang baik akan berdampak baik pula dalam kehidupan kita semua, sementara apabila lingkungan alam ini tidak dikelola dengan baik, maka besar kemungkinan hasil yang tidak baik yang akan diterima oleh kita semua. Dalam hal ini semua masyarakat yang ada di muka bumi ini memiliki tanggung jawab yang sama pula terhadap lingkungan alamnya,

seperti yang diungkapkan dalam pepatah adat Melayu yaitu :

*“Tanda orang memegang amanah,
Pantang merusak hutan dan tanah.
Tanda ingat ke hari tua, laut dijaga
bumi dipelihara
Tanda ingat pada lembaga, laut
dikukung hutan dijaga
Siapa sadar dirinya khalifah,
terhadap alam tak akan menyalah”*
*“Beramu tak merusak kayu,
Berontan tak merusak hutan,
Bergetah tak merusak rimba,
Berumah tak merusak tanah,
Berkebun tak merusak dusun,
Berkampung tak merusak gunung,
Bertadang tak merusak ladang”²*

Dari pantun di atas dapat kita ambil suatu makna bahwa kita sebagai manusia yang dianugerahi akal dan pikiran sudah sepatasnyalah memelihara dan melestarikan lingkungan alam sebagai sumber penghidupan kita. Tidak hanya mengeruk hasilnya saja, tapi juga harus berupaya memelihara dan melindungi kelangsungan lingkungan alam. Di mana alam telah memberikan kita suatu kehidupan dengan hasil alamnya. Jadi kelangsungan dan kelestarian lingkungan alam sekitar kita menjadi tanggung jawab kita semua.

Tradisi Masyarakat Melayu Dalam Memanfaatkan Lingkungan

Masyarakat Melayu merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, Melayu memiliki berbagai tradisi khas yang mencerminkan ketimuran yang dikenal beradab dan santun. Adat dan budayanya

¹ Lily,S.N. Daud.Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan. 2007:45.

² Luckman Sinar, Kebudayaan Sumatera Timur, 2002:90

sangat menunjukkan ciri khasnya sebagai suku bangsa Melayu. Mulai dari upacara daur hidup hingga seni tradisi lainnya, memiliki nilai dan makna tersendiri. Mereka pada umumnya mendiami pesisir, sehingga sebahagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil laut dengan menjadi nelayan. Selain itu mereka juga bermata pencaharian sebagai petani. Dalam bertani atau berladang, mereka dituntut untuk selalu memperhatikan perilakunya terhadap lingkungan alam sekitar. Khususnya ketika hendak melakukan proses membuka lahan hingga proses penanaman dan proses mengambil hasil panen, terdapat aturan-aturan, adat dan norma serta tradisi-tadisi lainnya yang mengatur hubungan masyarakat dengan kelestarian lingkungan alam. Sehingga dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil alam akan selalu berpedoman pada aturan tersebut.

Sebagaimana masyarakat lainnya, makanan pokok mereka adalah beras. Oleh karena itu mereka akan mengutamakan berladang padi pada lahan perladangan yang sudah ada atau yang sudah dipersiapkan untuk areal perladangan yang biasa disebut dengan tanah perladangan. Begitu juga halnya ketika hendak membuka tanah perladangan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi harus selalu mematuhi aturan perladangan yang biasa disebut dengan adat berladang. Biasanya perladangan akan dilakukan secara bersama-sama di kawasan perladangan yang sudah disepakati dalam musyawarah adat. Dan dalam memulai aktivitas perladangan terdapat beberapa tradisi yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakatnya berdasarkan nilai adat, di antaranya adalah tradisi Jamu Sawah, tradisi Mengambil Madu Lebah, dan tradisi serta adat lainnya. Selain itu juga terdapat tradisi-tradisi lainnya yang berhubungan dengan laut karena sebagian besar masyarakat tersebut juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Semua tradisi yang terdapat dalam kehidupan mereka dapat

mendukung upaya pelestarian lingkungan alam khususnya.

Tradisi Mulaka Ngerbah

Mulaka artinya memulai, permulaan sedangkan *ngerbah* berasal dari kata rebah/merebahkan badan/tiduran. Secara harfiah *mulaka ngerbah* berarti permulaan merbahkan pohon-pohon di hutan sinonimnya menebang kayu membuka hutan untuk areal perladangan/sawah. Upacara membuka hutan ini terdiri dari 2 tahap, yaitu :³

1. *Njamu tanah* berarti memberikan persembahan kepada penguasa hutan jembalang tanah, dalam tahap ini *njamu tanah* dilakukan penyembelihan kambing untuk dimakan bersama dan tepung tawar. *Njamu tanah* ini dilakukan sebagai upaya pembujukan terhadap penunggu hutan/jin/orang halus/jembalang tanah, agar mereka mengizinkan hutan ditebang dan mereka tidak mengganggu.
2. *Ngerbah hutan*, berarti merebahkan/menebang pohon dalam hutan serta membersihkan arealnya untuk dijadikan lahan pertanian. Penyelenggaraan membuka hutan ini biasa dilakukan pada musim panas/kemarau, agar memudahkan mengeringkan dan membersihkan areal. Upacara membuka hutan ini harus dilokasi hutan dimulai dari pagi hingga selesai. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun (pawang) yang secara gaib dapat berkomunikasi dengan makhluk penjaga hutan.

Setelah peralatan dipersiapkan maka sang pawang menyembelih kambing persembahan. Cara penyembelihan adalah dilakukan secara Islam, darah kambing harus persis tertampung dilubang yang sebelumnya digali untuk penyembelihan. Kepala, kaki, buntut dan seluruh isi perut kambing ditanam pada lubang yang telah digali. Pekerjaan ini

³ Drs. Zainal Arifin, AKA. 2009. ADAT BUDAYA Resam Melayu Langkat. 2009:143

tentunya diketuai oleh pawang dan dibantu oleh beberapa orang dari masyarakat yang hadir. Kayu simpur dipacakkan ke tanah tidak jauh dari lubang yang digali dengan membentuk sudut 60. Pulut kuning kira-kira 3 kepal dan telur ayam dibungkus oleh kain bekas layar lalu digantungkan diujung sebelah kayu simpur. Abu dapur dan bara api ditarukkan didalam tempurung kemudian dibakar kemenyan diletakkan persis di bawah bungkusan yang terikat pada kayu simpur, sehingga asap kemenyan mengenai bungkusan. Setiap yang hadir secara bergantian melakukan tepung tawar dan tepung tawar tersebut diletakkan di tempat upacara. Sang pawang mengunyah sirih hingga lumat kemudian menyemburkan sirih tersebut ke depan, kekanan dan kekiri sekitar tempat/lokasi upacara sembari mendengarkan mantera yang berbunyi:

Assalammualaikum, alaikumsalam, sedang tetap, sedang mukmin, sedang osali, sedang olias, hai siti Fatimah, siti salamah, siti saodah, siti aisyah, aku mau buka hutan ini, tolong peliharakanlah, Allah berkat.

Selanjutnya menepung tawari sekitar areal tanah yang mulai oleh sang pawang, ketika menepung tawari sekitar lobang kembali sang pawang membaca mantera yang berbunyi:

*Bismillahirahmanirahim
Tepung tawar siteping hati
Tepung tawar terletak disini
Tepung tawar sudah menjadi
Berkat nabi Allah Sulaiman*

Setelah selesai upacara *mulaka ngerbah*, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh masyarakat petani Melayu ini adalah upacara *mulaka nukal* atau upacara turun bibit yaitu memulai penanaman.

Tradisi Turun Sawah

Upacara turun ke sawah ini merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Melayu. Tradisi ini dapat dilakukan secara perorangan maupun secara beramai-ramai dan dilakukan

untuk menjamu sawah atau ladang sebagai ucapan permintaan supaya sawah mereka selalu menghasilkan hasil panen dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya. Upacara ini dilakukan mulai dari membersihkan sawah, menanam padi hingga musim panen tiba. Proses upacara tersebut terlebih dahulu dilakukan tepung tawar. Kemudian di atas tanah/sawah tersebut dibuat *toto* (pancang) dengan cara mengaitkan sepotong kayu. Di atas kayu tersebut diletakkan kemenyan, beras kunyit, lalu diiringi dengan doa sebagai berikut:⁴

"Assalammualaikum, kami memohon membuka sawah ini untuk menanam padi sebagai sumber kehidupan kami, dan kami berhaarakap supaya kami selamat mengerjakan sawah kami ini".

Setelah selesai upacara tersebut, barulah mereka membersihkan pohon-pohon dan rumput yang tumbuh dalam areal persawahan. Jika pohon dan rumput yang telah dibersihkan tadi kering maka dibakar. Lalu sawah tersebut digarap dengan menggunakan bajak sawah secara tradisional ataupun dengan menggunakan mesin bajak sawah. Setelah sawah selesai dibajak, maka mereka melakukan upacara menurunkan benih dengan cara melakukan tepung tawar seperti tadi. Kemudian di atas tanah dibuat tujuh buah lobang tugal lalu diisi dengan benih. Kayu penugal tadi kemudian dipancangkan di tengah sawah yang telah ditugal. Segala bahan-bahan tepung tawar diikat lalu digantungkan pada kayu penugal yang terpancang tadi. Demikianlah rangkaian dari upacara turun sawah yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Langkat dengan harapan tanaman padinya tumbuh subur dan menghasilkan hasil panen yang memuaskan.

Tradisi Mengambil Air Nira

Mengambil air nira bagi masyarakat Melayu merupakan mata pencaharian tambahan di samping mata pencaharian

⁴ Monografi Kebudayaan Melayu Di Kabupaten Langkat, Medan 1979/1980.

pokok adalah bertani dan nelayan. Air yang ditampung dari pohon nira diolah dan dimasak menjadi gula merah atau juga disebut dengan nama gula aren. Air nira murni yang rasanya manis ini sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia, di samping sebagai obat air nira juga sebagai pelusuh atau peluntur (membersihkan rahim) bagi ibu yang baru melahirkan. Selain itu air nira juga sebagai perangsang perkembangan air susu ibu bagi ibu yang air susunya kurang atau kering. Sementara itu bagi pihak lain yang bukan orang Melayu, air nira dapat dijadikan tuak (minuman yang memabukkan).

Upacara mengambil air nira ini tidaklah seberat upacara mengambil madu lebah. Mengambil air nira ini, cukup dilakukan seorang diri tentunya dengan mengamati pohon nira yang sudah dapat diambil airnya. Pohon nira yang sudah berbuah jelas tidak menghasilkan air. Dalam mengambil air nira ini alat yang digunakan oleh pengambil air nira adalah bacok (tempat menampung air nira) terbuat dari bambu dengan panjang 1 meter, bentuk bambu dan buku bambu dibagian tengah dibolongi. Ketika memanjat pohon nira maka digunakan batang bambu yang panjangnya tergantung pada ukuran sumber air di pohon antara 4 sampai 7 meter. Lalu bambu yang panjang disandarkan pada pohon kemudian cabang-cabang ruas bambu dipotong pendek sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat berpijak untuk memanjat. Sesampai diatas pohon diperiksalah pohon maka didapati tunasnya yang berada didalam pelepah, tunas ini disebut dengan tangan. Lalu tunas/tangan ini diayunkan ke atas dan ke bawah sebanyak 20 kali. Dalam mengayunkan tangan pohon nira ini selalu dibarengi dengan nyanyian syair atau disebut dengan *nandong*. *Nandong* ini sebagai pujian agar air niranya banyak.

Ketika dilakukan mengayun dan memukul tangan pohon nira, jangan sampai menyentuh pangkal bawah tangan pohon, konon pangkal bawah tangan terletak kemaluan dari pohon tersebut. Jika terkena/tersentuh kemaluan dari pohon nira,

maka pohon nira tersebut tidak akan mengeluarkan air. Tujuan dari pemukulan ini agar rongga-rongga air di tangan pohon menjadi renggang sehingga air nira akan dengan mudah keluar. Setelah itu ujung tangan pohon yang berjuntai dipotong maka airpun keluar dan di tampung dalam bambu yang digantung di bawah ujung tangan pohon nira. Jika mulai menampung air nira pagi hari, maka pada sore hari bacok tempat air nira sudah bisa diambil dan jika airnya banyak dan penuh bacok biasanya berisi sekitar 10 liter, jika sedikit lebih kurang sekitar 3 liter.

Air nira yang diperoleh dibawa pulang, jika di dalam perjalanan pulang ada yang meminta sedikit air nira, wajib diberikan karena jika tidak diberikan maka seterusnya tidak akan memperoleh hasil dalam mengambil air nira. Di samping itu selalu juga para pengambil air nira menyisakan sedikit air nira dalam tempurung atau batok kelapa dan diletakkan disisi pohon nira untuk persembahan kepada datok atau harimau. Air nira dapat diolah dan dimasak menjadi gula merah atau gula aren seperti yang dijelaskan di atas.

Tradisi-tradisi yang telah diuraikan di atas meupakan sebahagian kecil tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Dengan adanya ragam tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Melayu setidaknya menjadi acuan bagi masyarakat itu sendiri dalam upaya pelestarian lingkungan alam. Di mana di dalam berbagai tradisi tersebut terdapat norma-norma adat yang mengatur apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sehingga masyarakat jadi semakin hati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu mengajarkan kepada seluruh masyarakatnya untuk selalu memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan hidupnya, karena lingkungan hidup merupakan sandaran hidup dalam

mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya dalam proses pengambilan air nira, dengan adanya aturan adat dalam mengambil air nira, maka masyarakat akan selalu merawat pohon nira tersebut, supaya dapat terus lestari dan dapat terus mengambil air niranya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga halnya dengan tradisi-tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut mengharapkan akan kelestarian lingkungan alam sekitarnya.

Penutup

Manusia hidup di dunia ini tidak sendirian, melainkan bersama dengan makhluk lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Dan hidup manusia akan selalu berkaitan dengan lingkungan alam. Oleh karena itu kelestarian akan lingkungan alam merupakan tanggung jawab kita semua, karena dalam lingkungan yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik dan hanya dengan manusia yang baik maka lingkungan pun akan berkembang ke arah yang lebih baik pula.

Pelestarian terhadap lingkungan alam dapat dilakukan melalui tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, dalam hal ini adalah masyarakat Melayu yang juga memiliki tradisi serta adat yang berkaitan dengan alam. Norma dan nilai adat Melayu merupakan sistem yang aktif dalam menata seluruh aktivitas kehidupan, di antaranya adalah keharusan perilaku terhadap lingkungan alam.

Terdapat petuah adat masyarakat Melayu dalam upaya pelestarian lingkungan alam (hutan), di mana hasil hutan ataupun hasil alam dapat digunakan oleh masyarakat Melayu dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, seperti yang berikut ini:

“Kalau tak ada laut, hampalah perut, Bila tak ada hutan, binasalah badan, Kalau binasa hutan yang lebat, rusak lembaga hilanglah adat

Dari pepatah tersebut dapat kita ambil maknanya bahwa betapa penting dan berharganya lingkungan alam kita ini sehingga kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan alam kita. Dengan adanya berbagai tradisi-tradisi yang berhubungan dengan lingkungan alam, maka keberadaan lingkungan alam semakin terlestarikan dan hasil yang diperoleh oleh masyarakat pun akan melimpah ruah sehingga kehidupan masyarakat pun semakin makmur dan sejahtera. Melihat dari banyaknya pepatah Melayu tentang hutan dan lingkungan, maka dapat diketahui bahwa pelestarian terhadap lingkungan alam dan keseimbangan alam sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Melayu melalui tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupannya. Jadi dalam memelihara lingkungan, sebaiknya kita juga berpedoman pada tradisi-tradisi tentang alam lingkungan demi keseimbangan alam dan kelestarian alam sekitarnya.

Fariani, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

JEJAK LELUHUR DI TANAH PAKPAK SEBUAH CATATAN TENTANG TRADISI PENGUBURAN MASA LALU YANG MASIH TERSISA

Oleh : Dyah Hidayati

Pendahuluan

Masyarakat Pakpak, yang merupakan bagian dari etnis yang disebut Batak¹, mendiami wilayah yang saat ini secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini sebagian besar merupakan dataran tinggi subur yang dialiri beberapa sumber air atau sungai yang cukup besar. Tak heran apabila Pakpak Bharat dan Dairi tampak bagaikan permadani hijau karena sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani dan berladang. Berbagai jenis tanaman seperti kopi, coklat, jeruk, sayur-sayuran, dan bahkan durian tumbuh subur di tanah surga ini.

Jauh sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, *animisme* dan *dinamisme* merupakan kepercayaan yang dianut oleh orang Pakpak.² Tak heran bila di dalam tradisinya dikenal kebiasaan melakukan upacara-upacara dan memberikan saji-sajian kepada roh leluhur. Tak ketinggalan pula pendirian monumen-monumen dari media batu yang membuktikan bahwa tradisi megalitik juga menjadi bagian dari tahapan

perkembangan kebudayaan Pakpak. Di masa lalu doa, permintaan dan sesajian orang Pakpak ditujukan kepada Tritunggal yang terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul ni Kuta*, dan *Boraspati ni Tanoh*. Tritunggal tersebut selalu dihormati dalam segala sendi kehidupan masyarakat Pakpak karena mereka mempercayai bahwa roh-roh tersebut dapat mendatangkan malapetaka atau sebaliknya dapat pula menciptakan kesejahteraan bagi mereka.³

Masyarakat Pakpak dan Jejak Tradisi Penguburan Masa Lalu

Salah satu hal yang dianggap penting dari daur hidup manusia di antaranya adalah peristiwa kematian. Bertolak dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang dianutnya di masa lalu, masyarakat Pakpak memiliki tradisi khusus dalam menangani suatu peristiwa kematian. Di dalam adat istiadatnya masyarakat Pakpak mengenal beberapa jenis kematian, yaitu :

- Jika yang meninggal adalah anak berusia 1 – 5 tahun disebut *mate bura-bura koning*
- Jika yang meninggal adalah anak berusia 6 – 15 tahun disebut *mate bura-bura cipako*
- Jika meninggal dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil disebut *males bulung buluh*
- Jika meninggal saat usia tua tetapi masih memiliki anak yang belum menikah disebut *males bulung sampula*
- Jika meninggal saat semua anaknya telah berumah tangga serta telah memiliki cucu

¹ Secara antropologis sub-etnis Pakpak merupakan bagian dari etnis Batak yang terdiri dari sub-etnis Toba, Simalungun, Angkola – Mandailing, Karo dan Pakpak (Ery Soedewo, 2008, "Jejak Keindiaan (Hindu – Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala vol. XI no. 21, Januari 2008*, Medan : Balai Arkeologi Medan, hlm. 1)

² *Animisme* adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya, sedangkan *dinamisme* adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Dendy Sugono dkk., 2008, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat", Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 70,329)

³ Drs. E.K. Siahaan dkk., 1977/1978, "Laporan Survai Monografi Kebudayaan Pakpak – Dairi di Kabupaten Dairi", Medan : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara, hlm. 62-64

baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan disebut *males bulung simbernaik* atau *mate ncayur ntua*. *Mate Ncayur ntua* dianggap sebagai kematian yang paling sempurna karena segala tugas kewajiban si mati selama hidup di dunia telah dilaksanakan dengan tuntas.⁴

Setiap jenis kematian diperlakukan dengan cara berbeda karena masyarakat Pakpak masih menganggap adanya perbedaan antara peristiwa kematian yang berlangsung wajar dan tidak wajar. Hingga kini upacara-upacara atau pesta-pesta adat yang berkaitan dengan peristiwa kematian masih dilakukan oleh masyarakat Pakpak namun telah disesuaikan dengan tatacara dalam agama yang dianut di masa sekarang yaitu agama Islam dan Kristen. Di antaranya adalah upacara *mengkurak tulang* dan *menutung tulang*. *Mengkurak tulang* berarti mengorek atau mengangkat kembali tulang-belulang orang yang telah meninggal dunia. Setelah pelaksanaan upacara *mengkurak tulang* kemudian dilanjutkan dengan upacara *menutung tulang*, yaitu membakar tulang-belulang yang telah diangkat. Bagi keluarga yang berkecukupan secara ekonomi, untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut bukanlah merupakan hal yang berat walaupun biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara sangatlah besar. Sedangkan untuk yang tingkat perekonomiannya tergolong lemah, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut guna menyempurnakan amalan si mati, namun mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkannya karena harus berusaha keras mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya hingga biaya untuk pelaksanaan upacara dapat tercukupi. Dalam hal ini peran ikatan kekerabatan sangatlah besar karena juga merupakan kewajiban dan tanggungjawab bagi seluruh sanak saudara

untuk membantu biaya pengadaan pesta tersebut sebagai tanda turut berdukacita.

Di masa lalu upacara ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dengan menyembelih tujuh ekor kerbau atau lembu. Namun saat ini sejalan dengan perkembangan jaman upacara hanya dilakukan selama dua hari dengan menyembelih satu atau dua ekor kerbau saja. *Mengkurak tulang* dan *menutung tulang* dilakukan setelah orang yang meninggal dikuburkan selama sekitar lima hingga lima belas tahun.⁵ Upacara *menutung tulang* sering pula disebut sebagai *penahangkan* (meringankan) karena dapat meringankan beban jiwa almarhum di alamnya yang baru. Biasanya roh seseorang akan datang kepada keluarganya melalui mimpi untuk memberitahukan bahwa bebannya di dalam kubur terasa sesak, berat, dan sempit sehingga harus segera diupacarai. Maka dipersiapkanlah perlengkapan upacara yang terdiri dari kayu *alngit* sebagai kayu bakar (untuk membakar tulang yang telah diangkat kembali dari kuburnya), hewan-hewan yang akan dikurbankan, serta batang pisang yang diukir menyerupai manusia dan diberi pakaian selayaknya manusia. Tujuannya adalah sebagai pengganti tulang-belulang yang akan dikorek agar kegiatan tersebut tidak meminta korban manusia lagi. Tulang-belulang yang telah dikorek kemudian dimasukkan ke dalam *sumpit* (wadah anyaman).⁶

Abu dan sisa tulang dari pembakaran tersebut kemudian disimpan dalam sebuah wadah yang disebut *pertulanen*. *Pertulanen* merupakan sebongkah kecil batu yang dibentuk sebagai wadah dan tutup dengan variasi bentuk persegi atau bulat. Bagian wadah memiliki rongga sebagai tempat untuk meletakkan abu dan sisa tulang-belulang, kemudian ditutup

⁵ *ibid*, 2006. hlm. 86-87

⁶ Tandak Berutu, 2006, "Menenal Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi" dalam "Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak", Medan : PT Grasindo Monorotama, hlm. 30-31

⁴ Lister Berutu dan Nurbani Padang, 2006, "Menenal Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara", Medan : PT Grasindo Monorotama, hlm. 66-67

Wacana

dengan bagian penutupnya. Hingga saat ini *pertulanan* masih banyak ditemukan di Pakpak Bharat maupun Dairi sebagai jejak dari tradisi megalitik yang pernah berlangsung di tanah ini. Pada umumnya *pertulanan* ditemukan sekonteks dengan *mejan*, yaitu patung batu yang menggambarkan tokoh mengendarai kuda atau gajah sebagai pengejawantahan dari figur seorang leluhur. Objek ini sekaligus merupakan media penghubung antara orang-orang yang ditinggalkan dengan leluhur mereka yang telah meninggal dunia.

Upacara *mengkurak tulun* dan *menutung tulun* dapat dianggap sebagai tradisi tua karena di dalam agama Islam maupun Kristen tidak dikenal adanya penguburan sekunder atau penguburan kedua, apalagi dengan cara membakar sisa tulang-belulang jenazah. Lazimnya kedua agama ini hanya menganjurkan sekali saja proses penguburan yaitu penguburan primer, dengan cara menanam jenazah di dalam tanah. Tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai pengaruh dari budaya Hindu yang masuk bersamaan dengan kedatangan pedagang-pedagang India di daerah ini di masa lalu.⁷ Namun tradisi lama yang sudah berlangsung turun-temurun memang tak dapat begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Saat ini masyarakat Pakpak hanya melakukan upacara pengumpulan tulang-belulang jenazah tanpa melanjutkannya dengan proses pembakaran seperti yang dilakukan di masa lalu. Itupun hanya dilaksanakan oleh penganut Kristen yang menganggap bahwa kegiatan tersebut masih dapat ditoleransi sepanjang dapat disesuaikan dengan aturan-aturan agama yang berlaku. Saat ini tulang-belulang yang telah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam suatu bangunan kubur yang umumnya terbuat dari semen, seperti lazimnya bangunan kubur atau makam yang dikenal dewasa ini. Jika dahulu yang bertindak sebagai pemimpin pelaksanaan

upacara adalah *si baso* atau dukun, kini posisi tersebut diambil alih oleh pemimpin keagamaan setempat dengan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa.



Jejak tradisi megalitik yang pernah berlangsung di tanah Pakpak : *pertulanan* (gambar kiri) yang berfungsi sebagai wadah abu dan sisa tulang

Mempertahankan Nilai-nilai Positif dari Sisa-sisa Tradisi Lama

Seperti yang telah diulas di atas, upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak merupakan sisa-sisa dari tradisi lama yang berakar dari kepercayaan lama masyarakatnya. Sebagian besar dari rentetan acara yang dilakukan dalam upacara-upacara tersebut seringkali dianggap bertentangan dengan agama baru yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam dan Kristen. Sehingga walaupun tidak secara total dilarang, namun banyak tahapan-tahapan dalam upacara tersebut yang mulai dihilangkan dan disesuaikan dengan agama yang mereka anut.

Pelaksanaan upacara-upacara adat terutama yang berupa *kerja njahat* (pesta atau upacara adat yang bersifat dukacita) dewasa ini sering dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Selain tatacara yang dilakukan seringkali bertentangan dengan agama yang dianut oleh masyarakat, juga dianggap sebagai pemborosan semata karena membutuhkan biaya yang sangat besar, terkadang di luar kemampuan si

⁷ Tradisi pembakaran mayat yang disebut *ngaben* masih dilakukan oleh masyarakat penganut Hindu di Bali hingga saat ini.

penyelenggara pesta. Sehingga pesta-pesta yang bersifat memaksakan diri seperti itu dianggap membebani bagi orang yang ditinggalkan. Namun apabila diamati dengan lebih cermat, di samping ketidaksesuaian tersebut, ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalam sisa-sisa tradisi lama yang sesungguhnya masih layak untuk dipertahankan, terutama untuk membangun jatidiri bagi para generasi muda sebagai pewaris adat. Nilai-nilai positif tersebut antara lain :

1. Nilai penghormatan

Perlakuan-perlakuan khusus terhadap orang yang telah meninggal dunia terutama orang tua mengandung makna budi pekerti bagi orang-orang yang ditinggalkannya. Upacara yang dilaksanakan setelah seseorang meninggal dunia menjadi cerminan bahwa walaupun seseorang tidak lagi berada di dunia ini, namun orang-orang yang ditinggalkannya tidak begitu saja melupakannya. Sebaliknya, mereka melakukan berbagai upaya agar almarhum dapat dengan lancar menjalani kehidupannya yang baru di alam baka. Salah satunya dengan melaksanakan upacara *menutung tulan* yang bertujuan agar jiwa orang yang telah meninggal dunia tersebut tidak terus terbebani di dalam kuburnya. Wujud penghormatan tercermin dari tatacara penyimpanan abu jenazah dengan cara yang sebaik-baiknya di dalam sebuah wadah khusus yang disebut *pertulanen*. Demikian pula dengan pendirian patung *mejan* sebagai pengejawantahan figur leluhur. Melalui media patung tersebut orang-orang yang ditinggalkan berharap dapat terus berhubungan dengan jiwa yang telah pergi ke alam lain.

2. Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan

Dalam mempersiapkan sebuah upacara kematian, terlebih dahulu dilakukan musyawarah antara keluarga dan *penetua-penetua* antara lain untuk membicarakan lamanya pesta, jumlah

dan jenis hewan yang dikurbankan, alat musik yang digunakan, dan lain-lain.⁸ Musyawarah merupakan salah satu wujud dari nilai kebersamaan atau kegotongroyongan. Demikian pula dengan kewajiban untuk menyembelih hewan-hewan kurban dalam upacara tersebut. Sebab hewan-hewan tersebut disembelih untuk dibagikan serta dimakan secara bersama-sama dengan yang hadir di dalam upacara itu. Selain itu nilai kegotongroyongan tampak dari kewajiban bagi seluruh sanak saudara untuk membantu biaya pengadaan pesta tersebut sebagai tanda turut berdukacita sekalipun harta peninggalan si mati lebih dari cukup untuk membiayai seluruh pelaksanaan pesta.

3. Nilai tatakrama atau kesopansantunan
- Sistem kekerabatan masyarakat Pakpak sangatlah kuat. Dalam sebuah upacara kematian, nilai tatakrama ditunjukkan oleh pembagian tugas dan tanggungjawab bagi masing-masing anggota keluarga sesuai dengan statusnya. Pembagian tersebut bersifat mutlak. Di dalam suatu upacara kematian, *kula-kula* dalam hal ini terutama *puang bena* (saudara laki-laki nenek) almarhum berperan penting dalam pemotongan hewan kurban serta membuat garis (*palit omban*) pada saat pembuatan kuburan. Sedangkan peran *berru* baik *takal pegu* (saudara perempuan kakek) maupun *ekur pegu* (saudara perempuan dari bapak almarhum) yaitu mengorek lubang kubur almarhum, memikul *jeretan* (tambahan bagi hewan kurban), dan meletakkan *tudung* atau *oles* bagi istri almarhum sebagai simbol perkabungan sang janda.⁹ Hal itu berarti bahwa status atau kedudukan di dalam sistem kekerabatan sangatlah penting artinya di dalam pelaksanaan sebuah upacara kematian.

⁸ *Ibid*, 2006, hlm. 25-26

⁹ *Ibid*, 2006. Hlm. 26

4. Nilai kejujuran

Di dalam sebuah upacara kematian pihak keluarga memohon agar seluruh yang hadir dapat menyampaikan hutang ataupun piutang almarhum selama hidupnya untuk dapat segera diselesaikan sebaik-baiknya sebelum dilakukannya pemakaman.¹⁰ Hal itu menunjukkan nilai kejujuran karena keluarga yang ditinggalkan tidak begitu saja melupakan tanggungan hutang yang dimiliki almarhum selama hidupnya.

Sebagai sebuah warisan leluhur, adat-istiadat tetap harus dilestarikan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut oleh masyarakat. Maka sangatlah penting untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu guna mempertahankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam suatu perilaku yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan tidak serta-merta mematahkan adat secara total dengan alasan tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman. Sebaliknya, adat-istiadat memiliki sifat fleksibel yang dapat terus mengikuti perkembangan jaman sepanjang masyarakat pelaku adat itu sendiri dapat bertindak dengan bijak dalam pelaksanaannya.

Tradisi penguburan masa lalu dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman dewasa ini, terutama berkaitan dengan tatacara yang dikenal dalam agama Islam dan Kristen sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Pakpak saat ini. Tradisi penguburan masyarakat Pakpak masa lalu berakar dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* serta budaya Hindu yang masuk ke daerah ini di masa lalu. Walaupun hanya sebagian kecil saja dari tradisi tersebut yang saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak, namun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sangatlah penting untuk terus dipertahankan. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai penghormatan, nilai kebersamaan dan kegotongroyongan, nilai tatakrama atau kesopansantunan, dan nilai kejujuran. Jejak yang ditinggalkan oleh para leluhur hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran guna lebih memahami dan meneladani nilai-nilai positif di dalam adat-istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat.

¹⁰ *Ibid*, 2006. Hlm. 27

RAGAM TARI PERSEMBAHAN DI ACEH

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Salah satu wujud kesenian yang dapat ditampilkan dan dinikmati dalam bentuk seni pertunjukan adalah seni gerak seperti tarian, musik instrumental tradisional atau pertunjukan lainnya. Seni pertunjukan ini mengkombinasikan gerak dengan penggunaan alat musik tertentu yang bersifat tradisional.

Seni pertunjukan tradisional merupakan aset budaya bangsa yang menggambarkan kekayaan seni budaya daerah. Potensi seni tersebut sebagai bagian dari ragam budaya bangsa harus dilestarikan agar dapat menjadi daya tarik wisata baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, seni pertunjukan juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat dijadikan media penyampaian pesan dan informasi serta media sosialisasi yang disampaikan melalui simbol-simbol yang tergambar dalam syair, gerak, dan lain-lain.

Seni adalah bahasa universal yang dapat menyampaikan beragam pesan. Dalam hal ini, Seni juga dapat dijadikan media yang dapat menyampaikan pesan damai bagi masyarakat. Budaya damai dianggap perlu untuk dibudayakan dan dilestarikan kembali mengingat budaya damai sudah ada dalam konsep kearifan lokal tradisional dan telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman-zaman terdahulu.

Lebih dalam, seni tradisional pada era gelombang keempat ini dinggap sebagai salah satu potensi tambang budaya yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan secara luas agar dapat menjadi sumber ekonomi kreatif terutama dalam bidang pariwisata daerah. Di Aceh, seni tari merupakan ragam kesenian yang memiliki filosofi dan mengandung pesan. Dalam adat istiadat, beberapa tarian dijadikan media untuk menghormati tamu. Tarian tersebut sengaja

dipersembahkan sebagai tanda penyambutan tamu yang datang. Berikut beberapa tarian yang mewakili beberapa suku di Provinsi Aceh:

Tari Persembahan

Dilihat dari pola garapannya, tari terbagi dalam dua kelompok yaitu tari kreasi dan tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual.¹ Namun dalam hal ini tari persembahan dimaksud bukanlah tari yang dijadikan tari persembahan dalam ritual keagamaan sebagaimana Tari Pendet di Bali. Tari Persembahan yang ada di Aceh merupakan tari penyambutan orang-orang yang dihormati.

a. *Tari Ranup Lampuan*

Tari Ranup lampuan adalah sebuah tari yang sangat populer di tingkat nasional bahkan telah dikenal di mancanegara. Tarian ini biasanya ada di setiap penyambutan tamu, baik dalam penyelenggaraan upacara adat sampai acara formal pemerintahan. *Ranup* berarti sirih, puan berarti tempat sirih. Secara *lexical Ranup Lampuan* dapat diterjemahkan dengan sirih dalam *puan*. Lagi-lagi sirih. Wajar saja, karena sirih adalah perlambang persaudaraan.² Tarian ini dilatarbelakangi kebiasaan orang Aceh yang menjamu tamu dengan sirih. Ditarikan oleh tujuh hingga sembilan orang perempuan; terdiri dari seorang putri dan enam sampai delapan orang pengikutnya, dengan gerakan yang lembut, lincah dan gemulai, tari ini ditarikan

¹ Heny Rohayani, 2007, *Tari Cendrawasih*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, hal 17.

² Murtala, Helmi Noviar, 2009. *Tari Aceh: Yuslizar dan Tari Kreasi yang Mentradisi*, Banda Aceh

dengan koreografi yang seolah sudah dbakukan gerakannya. Secara filosofis gerakan tari ranup lampuan menggambarkan dara-dara Aceh sedang mempersiapkan sirih untuk tamu. Mereka memetik sirih, mengelapnya pada paha; seperti kebiasaan orang makan sirih, mengapuri, membubuhkan gambir, membungkus hingga menatanya di dalam puan dan cerana. Setelah sirih tadi siap, maka penari tadi mangantarnya kepada tetamu yang telah tiba.

Adalah sebuah kebiasaan, untuk menghargai penyambutan itu, tamu tersebut diharuskan mengambil sirih meskipun ia tidak memakan sirih sebagai wujud penghargaan terhadap mereka yang telah membuat sirih tadi. Sekarang tari ranup lampuan masih ditarikan dalam berbagai acara penyambutan. Banyak hal yang telah mengalami perubahan menurut kondisi. Gerakannya sudah banyak dikreasikan tanpa menghilangkan roh dan filosofi dasar tarian tersebut. Musik pengiring pun ada yang masih mempertahankan alat musik tradisional seperti rapa'i, seurunee kale dan gendang. Ada pula yang menggunakan musik yang telah direkam dalam bentuk kaset dan CD.

b. Tari Pemulia Jamee

Selain Tari Ranup Lampuan, di Aceh Besar ada pula tari persembahan yang disebut *Tari Peumulia Jamee*. Tari ini tidak sepopuler *Tari Ranup Lampuan*, tapi sering juga dihadirkan dalam acara-acara penyambutan tamu. *Peumulia Jamee* (memuliakan tamu), dari namanya sudah tergambar jelas maksud tari ini dihadirkan, tentu saja untuk menghormati tamu yang hadir. Tarian ini ditarikan oleh delapan atau sepuluh orang dara Aceh dengan ceria. Mereka menari dengan gerakan energik sambil memainkan rebana/tamborin. Tarian tersebut diiringi alat musik tradisional yaitu Rapa'i dan seorang syehk yang melantunkan syair yang berbunyi:

*Kru seumangat jamee ban troh
Neuduek neupiyoh bak tempat kamoe
Mulia hate kamoe kamoe porumoh
Jamee diji'oh katroh meuteuka*

*Keu mandum jamee teurimong gaseh
Neuduek u dalam bek lee di lua
Kamoe seudia peu-peu nyang na
Mudah-mudahan keunong selera*

Terjemahannya:

*Kru seumangat tamu yang baru tiba
Duduk dan mampirlah di tempat kami
Mulia hati kami pemilik rumah
Tamu dari jauh telah tiba*

*Kepada semua tamu terima kasih
Duduk di dalam jangan lagi di luar
Kami sediakan semua yang ada
Mudah-mudahan sesuai selera*

Ketika tamu telah tiba, para dara langsung menampilkan tariannya, para tamu berhenti dan berdiri sejenak menikmati tarian itu. Di penghujung tarian para penari mempersilahkan para tamu masuk ke dalam, ke tempat yang telah di sediakan. Pada kondisi yang lain, tarian ini dapat pula dihadirkan di atas panggung di mana para tamu menyaksikan penampilan para dara dari bangku penonton saja. Hal ini pun dibenarkan, karena maksud tarian ini tetap tersampaikan. Biasanya tarian yang penuh suka cita ini mampu menularkan semangat kepada para tamu. Hentakan dan energisitas yang mereka tampilkan menunjukkan bahwa tuan rumah juga menerima mereka dengan suka cita pula. Sehingga keduanya merasa sangat nyaman baik yang datang maupun yang menerima.

c. Tari Galombang

*Lain padang lain belalang, lain
lubuk lain ikannya.* Lain halnya dalam suku bangsa *Aneuk Jamee*, tari persembahan yang digunakan dalam hal penyambutan tamu disebut *Tari Galombang*. Tarian ini menyerupai gerakan dalam pencak silat yang dimainkan oleh enam sampai sepuluh orang pendekar *basilek* dengan gagah dan tangkas. Tentu saja mereka berpakaian ala pendekar berwarna hitam atau pu kuning emas, lengkap dengan *kain paduo* dipinggang yang dahulunya menggunakan sarung namun sekarang dapat diganti dengan songket agar terlihat lebih indah. Tarian ini pada

umumnya ditampilkan pada waktu menerima tamu kehormatan, seperti menerima kunjungan pejabat pemerintahan, tamu asing, dan lain-lain. Sebelum mereka tiba di tempat maka para penari telah siap sedia menunggu para tamu.

Gerakan Tari Galombang ini merupakan simbol penyambutan dan pengawalan keamanan para tamu. Penari akan mengiringi langkah tamu hingga tiba di tempat acara berlangsung. Dahulu, tarian ini terinspirasi dari gerakan latihan silat. Pada masa penjajahan, para pemuda di Aceh Selatan berlatih bela diri pada malam hari. Salah satu cabang bela diri yang khas adalah Silat. Agar tidak terlalu tampak sebagai latihan bela diri dan agar tidak dicuragi penjajah, maka pemuda setempat membuatnya menjadi seni dalam bentuk tarian.³ Lambat laun tarian ini pun berkembang menjadi tarian yang fungsikan sebagai tari persembahan untuk penghormatan terhadap tamu.

d. *Tari Guel*

Tari Guel merupakan salah satu karya seni termashur dari sekian banyak karya seni dalam khasanah budaya Aceh. Tari persembahan yang berasal dari *Tanoh Gayo*, di dataran tinggi Gayo. *Guel* berarti membunyikan. Secara filosofis, Guel merupakan maha karya fenomenal karena memuat makna yang sarat pesan. Keberadaan tari yang merupakan gabungan dari seni sastra, musik dan gerak ini dilatarbelakangi sebuah kisah dari cerita rakyat Gayo. Cerita tersebut adalah tentang asal usul kota di dataran tinggi Gayo yaitu tentang kisah Sengeda, Putra Reje Linge XIII, yang menjinakkan seekor Gajah Putih yang dipercaya sebenarnya adalah jelmaan dari saudaranya, Bener Meriah yang mati dibunuh. Gajah Putih tersebut digiring ke Istana Sultan Aceh Darussalam untuk

dipersembahkan kepada Putri. Dalam gerak menjinakkan sang gajah, Sengeda menirukan berbagai gerakan dan bunyi-bunyian yang terinspirasi dari alam, seperti burung-burung, angin, sesekali menghentak bagai sayap elang.

Dalam perkembangannya, tari Guel timbul dan tenggelam, namun Guel menjadi tari tradisi paling utama dalam penyelenggaraan upacara adat tertentu. Guel sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini adalah media informatif. Tari persembahan "Guel" ini sampai sekarang masih lestari bahkan terus berkembang. Banyak pakar koreografi nasional dan mancanegara datang ke Gayo hanya untuk meneliti Guel. Sampai saat ini Guel ditarikan dalam berbagai seremonial penyambutan tamu baik tamu adat, pemerintahan maupun tamu kehormatan lainnya. Tidak jarang para tamu diajak untuk ikut bergoyang ala Guel, sebagai simbol penghormatan kepada pemilik acara tersebut. Orang-orang yang hadir selalu bersorak suka cita apabila orang yang disambut membalas dengan gerakan Guel tersebut terlepas gerakan itu benar atau tidak. Ibarat Sengeda yang bersuka cita melihat sang Gajah bangkit dan mau mengikutinya, demikian pula penari Guel senang melihat tamu yang disambutnya ikut ber-Guel. Itulah tanda mulianya.

e. *Dampeng*

Melangkah ke ujung Utara di pesisir Kabupaten Singkil, kita akan mengenal tari persembahan yang disebut *Dampeng*. Menurut masyarakat setempat di era perang budaya dewasa ini, *Dampeng* ini terancam di-claim oleh negara tetangga, Thailand. Nama dan gerakan tarian *Dampeng* di Thailand dan di Singkil nyaris sama. Tarian ini digunakan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan. *Dampeng* atau berdampingan dalam bahasa Singkil berarti berkeliling. Pada awalnya tari ini biasanya ditampilkan dalam rangkaian upacara mengantar pengantin, yakni pada saat iringan pengantin

³ Muhammad Umar (EMTAS), 2009. *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku dan Adat: Aneuk Jamee di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh. hlm. 84

laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan. Tarian ini diadakan di halaman rumah. Duabelas orang penari laki-laki, usia remaja tampil menari dengan komposisi berkeliling. Seorang penyanyi yang disebut *pengulu ronde* yang berada di luar penari-penari, bertindak sebagai pengiring tari serta sekaligus sebagai pengarah tari. Saat ini tari *Dampeng* berkembang di Singkil sebagai tarian yang digunakan untuk menyambut tamu. Tidak hanya tamu adat tetapi juga tamu-tamu dalam pemerintahan.

f. *Landoq Sampot*

Wilayah Kluet memiliki tari persembahan yang berbeda, yaitu *Landoq Sampot*. Tarian ini mulai berkembang pada masa pemerintahan Raja Imam Balai Pesantun dan Teuku Keujreun Pajelo. Tarian ini dijadikan tarian adat yang disakralkan dalam setiap upacara adat.

Tari *Landoq sampot* merupakan tari persembahan yang ditampilkan sebagai tanda penghormatan kepada tamu atau seseorang yang dimuliakan dalam sebuah upacara adat. Dahulu, tarian ini dipertunjukkan dalam penyambutan kalangan raja-raja, atau boleh ditarikan di kalangan masyarakat atas persetujuan raja. Misalnya dalam upacara perkawinan, khitan, dan lain-lain. Namun sekarang tari tersebut juga digunakan untuk menyambut tamu kenegaraan meskipun bukan orang Kluet. Tari *Landoq sampot* dimainkan oleh 8 orang laki-laki dewasa, diiringi oleh seorang penyair dan seperangkat alat musik yang terdiri atas *Siling* (alat musik pukul tradisional Kluet yang terbuat dari bambu dengan senar dari serat bambu), Gong, 2 canang dan 2 genderang.

Sesuai namanya, *Landoq* yang berarti tari dan *sampot* yang berarti libas/lecut, maka tarian ini menampilkan gerakan seperti perkelahian antara 2 pemuda dengan menggunakan senjata berupa sebilah bambu. Digambarkan bahwa mereka sedang bertarung memperebutkan seorang putri raja, dan yang menang akan dipilih menjadi pasangan putri tersebut. Gerakannya terdiri dari 5 bagian gerakan antara lain: *Landoq*

Kedidi (gerakan seperti burung kedidi yang bisa melompat riang dengan tempo cepat), *Landoq Kedayung* (gerakan gemulai seperti mendayung sampan), *Landoq Sembar Kelukai* (gerakan dasar seperti burung elang menyambar, gerak cepat, tangkas dan dinamis), *Landoq Sampot* (gerak melecut dan memukul dengan menggunakan bambu seperti tangkai pancing tradisional), dan *Landoq Pedang* (gerakan penari dengan menggunakan pedang yang menunjukkan ketangkasan dan kekebalan).

Seperti halnya tarian khas dari Provinsi Aceh yang mengandung simbol syiar Islam, demikian juga yang terdapat pada *Landoq Sampot*. Tarian ini juga diiringi syair-syair Islami yang mengandung nilai Dakwah. Ini berarti bahwa *Landoq Sampot* juga membawa misi penyiaran agama Islam di *Tanoh Keluwat*. Dahulu, *Landoq Sampot* dipertunjukkan tanpa syair dan alat musik, namun kemudian para pendahulu merasa perlu mengiringi *Landoq Sampot* dengan musik dan syair. Maka jadilah *Landoq Sampot* seperti yang dapat kita nikmati sampai hari ini. Dalam perkembangannya, *Landoq Sampot* juga dapat diiringi syair yang disesuaikan dengan jenis acara di mana *Landoq Sampot* ditampilkan. Misalnya: ketika *Landoq Sampot* dipertunjukkan dalam upacara pernikahan, maka syairnya akan bercerita tentang nasehat yang berhubungan dengan pernikahan, jika dihadirkan pada acara tujuhbelasan maka syair akan berisi kisah-kisah patriotisme dan membawa pesan persatuan. Jadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk menarikan tarian ini, penari harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan adat suku bangsa Kluet, yaitu baju hitam, celana hitam, kain/sarung yang diikatkan di pinggang dan diulur sebatas lutut, mengenakan pengikat kepala dan tanpa alas kaki mirip seperti pakaian yang dikenakan atlet pencak silat. Pakaian ini menunjukkan pakaian pendekar yang dengan leluasa dapat bergerak bebas tanpa dibatasi oleh model pakaian.

Penutup

Sejumlah tarian di atas telah mempresentasikan bahwa dilihat dari aspek seni, pada dasarnya Aceh merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap pendatang. Sebelum kita sibuk dengan mengangkat angka kunjungan wisata domestik dan mancanegara, dahulu para leluhur kita sudah menjadi orang-orang yang terbuka menerima pendatang.

Mereka bahkan menjamu tamunya dengan cara yang sangat santun. Mereka bahkan mempersiapkan tarian yang mengandung simbol-simbol yang sarat pesan namun menunjukkan jati diri negerinya. Tarian-tarian di atas belum mewakili seluruh seni tari persembahan dari seluruh suku bangsa yang ada di provinsi Aceh. Ini hanya sebagian yang sudah dikenal khalayak ramai. Seluruh tarian tersebut perlu mendapat perhatian dari seluruh masyarakat, perlu direvitalisasi agar terus lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Aceh.

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

SEKILAS TENTANG “RAPAI GELENG”

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Seni merupakan implementasi hidup manusia, disadari maupun tidak seni telah menyatu dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Berbicara tentang seni maka tidak lepas dari nilai kreatifitas estetika yaitu suatu perbuatan manusia yang bisa membuat sesuatu lebih berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya, yang mengandung unsur keindahan, menarik, menurut patokan nilai yang telah disepakati bersama.¹ Begitu bermaknanya seni bagi kehidupan manusia, sehingga pada kurun waktu dahulu, tepatnya pada masa kerajaan, perkembangan seni menjadi satu indikasi kemajuan sebuah kerajaan. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat Aceh, seni sudah tidak asing lagi. Dalam literatur kesenian Aceh terdapat beberapa jenis kesenian diantaranya ; *likee*, *seudati*, *rukoen*, *rapai geleng*, *rapai daboeh*, *biola (mop-mop)*, *saman*, *laweut* dan sebagainya.

Bagi masyarakat Aceh, aktifitas seni yang telah disebutkan di atas dilakukan dengan tujuan untuk menghibur diri atau kelompok tertentu. Misalnya kegiatan resmi di istana raja atau dalam perayaan acara tertentu.² Dalam hal ini, pembahasan difokuskan pada salah satu kesenian tradisional Aceh yaitu *Rapai Geleng*. *Rapai* ini sangat mencirikan nilai-nilai tradisional masyarakat Aceh sehingga seni ini harus dilestarikan. Adapun ciri-ciri tradisional yang dimaksud dalam *rapai* adalah bernafaskan Islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relatif banyak, memakan waktu penyajian yang relatif panjang, kombinasi dari tari, musik

dan sastra, pola lantai yang terbatas. Pada masa awal pertumbuhannya *rapai geleng* disajikan dalam kegiatan khusus berupa upacara-upacara dengan gerak tubuh terbatas. Seni *rapai geleng* merupakan salah satu seni tradisional Aceh masyarakat Aceh yang tidak lepas dari nilai adat dan nilai agama.

Asal-Mula Rapai Geleng

Nama *rapai* diadopsi dari nama *Syeih Ripai* yaitu orang pertama yang mengembangkan alat musik pukul ini.³ *Rapai* bentuknya seperti rebana yaitu sejenis alat musik pukul yang terbuat dari kayuangka yang sudah tua dan pada bagian atas diikatkan kulit lembu yang sudah dijemur dan dihaluskan. Pola permainan *rapai* telah dikembangkan dan diiringi dengan lagu-lagu serta berbagai macam lenggak-lenggok yang indah sehingga *Rapai Geleng* termasuk dobrakan penampilan baru dari seni tradisional rapai.⁴

Gerakan dalam permainan *Rapai Geleng* melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga permainan ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair lagu yang dinyanyikan. Permainan ini juga difungsikan sebagai media untuk pengembangan syiar agama, menanamkan nilai moral kepada masyarakat dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam bermasyarakat. *Rapai Geleng*

³ *Kesenian Tradisional Aceh* (Hasil Lokakarya tanggal 4 s.d 8 Januari 1981 di Banda Aceh, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, 1980/1981), hlm. 253.

⁴ *An Insight Into Aceh Sumatera, Indonesia*, (Banda Aceh : Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hlm 28

¹ Budi Setiyono, *Makna Seni Kreatifitas Estetika*, Artikel 4 November 2010

² Alfian, *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta : LP3ES 1977), hlm. 16

Wacana

berkembang di Aceh Selatan sejak tahun 1965, namun siapa penciptanya belum dapat dilacak dalam tulisan ini. Saat itu, permainan atraksi seni ini ditampilkan untuk mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar agama. Karena dapat memikat penonton maka tari ini terus dikembangkan ke seluruh pelosok daerah Aceh dan bukan hanya di daerah asalnya saja.

Rapai Geleng dimainkan oleh kelompok laki-laki, biasanya dimainkan oleh 11 atau 12 orang laki-laki yang sudah terlatih. Setiap mereka memainkan rapai dan menyanyikan lagu sambil melakukan gerakan tubuh yaitu tangan dan kepala. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana hidup bermasyarakat, beragama dan solidaritas yang harus dijunjung tinggi. Sehingga permainan *Rapai Geleng* di bagi dalam tiga babak bermain yaitu *saleum* atau salam, *kisah* yaitu kisah para rasul, nabi, raja dan ajaran agama, babak terakhir adalah *lani* atau penutup.⁵

Orang yang bertugas membawakan syair disebut *syahi*, sehingga setiap syair yang dibawakan sangat tergantung pada *syahi*. Contoh :

Alhamdulillah pujo keu Tuhan
Nyang peujeut alam langet ngon donya
Teuma seulaweut ateuh janjongan
Panghulee alam rasul ambiya

(Segala Puji kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan dunia selawat dan salam pada junjungan penghulu alam Rasul Ambiya)

Nanggroe Aceh nyo
Tempat loun lahee
Bak ujong pantee Pulo Sumatra
Dilee baroo kon lam jaro kaphe
Jino hana lee aman sentosa...

(Daerah Aceh ini tempat lahir ku di ujung pantai pulau Sumatera, dulu berada di tangan penjajah kini telah aman dan sentosa)

Kostum yang dipakai biasanya celana berwarna hitam dan bajunya bisa berwarna-warni yaitu kuning, hijau dan merah gerakan tabuhan rapai yang serentak memberikan kesan serempak menggeprak panggung dengan duduk bersimpuh. Gerakannya diikuti tabuhan rapai yang berirama satu-satu, lambat, lama kemudian berubah cepat diiringi dengan gerak tubuh yang masih berposisi duduk bersimpuh, meliuk ke kiri dan ke kanan. Gerakan cepat kian lama kian bertambah cepat. Pada dasarnya, ritme gerak pada permainan *Rapai Geleng* hanya terdiri dalam empat tingkatan; lambat, cepat, sangat cepat dan diam. Keempat tingkatan gerak tersebut merupakan miniatur karakteristik masyarakat yang mendiami posisi paling ujung pulau Sumatera, berisikan pesan-pesan pola perlawanan terhadap segala bentuk penyerangan pada eksistensi kehidupan agama, politik, sosial dan budaya mereka.⁶

Pada gerakan lambat, ritme gerakan *Rapai Geleng* tersebut mencoba memberi pesan semua tindakan yang diambil mesti diawali dengan proses pemikiran yang matang, penyamaan persepsi dan kesadaran terhadap persoalan yang akan timbul di depan sebagai akibat dari keputusan yang diambil merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dengan seksama. Maaf dan permakluman terhadap sebuah kesalahan adalah sesuatu yang mesti diberikan bagi siapa saja yang melakukan kesalahan. Pesan dari gerak beritme lambat itu juga biasanya diiringi dengan syair-syair tertentu yang dianalogikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Sebagai contoh bisa tergambar dari nukilan syair dari salah satu bagian gerakan;

Meunyo ka hana raseuki
yang bak bibi roek u lua
Bek susah sare bek seudeh hatee
tapie keue laen ta mita

⁵ Op.Cit, *Kesenian tradisional Aceh*, hlm.255

⁶ Akmal M.Roem, dkk, *Tari Rapai Geleng*, id.wikipedia.org/wiki/tari_rapai_geleng, download 21 November 2011

(Kalau sudah tidak ada rezeki, yang sudah dibibirpun jatuh keluar janganlah susah, janganlah bersedih hati, mari kita pikirkan yang lain untuk di cari).

Kata “*raseuki*” yang bermakna “rezeki” dalam syair di atas merupakan simbol dari peruntungan. Bagi masyarakat Aceh, orang yang melakukan perbuatan baik kepada mereka dimaknakan sebagai sebuah keberuntungan dan kebahagiaan dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melakukan kejahatan, maka ia ditimpa ketidakberuntungan dalam hidupnya. Dalam syair ini seolah memberikan sebuah pesan nasehat agar kita jauh dari nasib sial atau ketidakberuntungan, selalu berusaha untuk kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan.⁷

Gerakan beritme cepat adalah gerak kedua, sesaat pesan yang terkandung dalam gerakan beritme lambat namun sarat makna usai dituturkan. Pada gerakan ini, pesan yang disampaikan adalah pesan penyikapan ketika perbuatan jahat, yang dimaknakan sebagai ketidakberuntungan nasib, kembali dilakukan oleh orang atau institusi yang sama. Penyikapan tersebut bisa dilakukan dalam bentuk apapun, tapi masih sebatas protes keras belaka. Seperti bunyi syair di bawah ini ;

*Hai laot sa ilak ombak meu aloun
Kapai die eik troun meu lumba- lumba
Hai bacut teuk, salah bukon salah loun
Salah mu lah poun awai bak gata*

(Wahai laut yang berombak mengayunkan kapal naik dan turun sedikit lagi kemasukan air, itu bukan salah ku, engkaulah yang mengawalinya). Gerakan beritme cepat ini tidak lama, kemudian disusul dengan gerakan beritme sangat cepat mengisyaratkan pola perlawanan tingkat ketiga. Sebuah perlawanan disaat protes keras tidak diambil peduli. Tetabuhan rapai pada gerakan beritme sangat cepat inipun seakan menjadi tetabuhan perang yang menghentak, menghantam seluruh nadi, membungkus

syair menjadi pesan yang mewajibkan perlawanan dalam bentuk apapun ketika harkat dan martabat bangsa terinjak-injak.

Contoh syairnya adalah :

*Doda idi hai doda idang
Geulayang blang ka putoh talo
Beureujang rayeuk banta seudang
Jak tulong prang musoh nanggro*

(doda idi hai doda idang-nyanyian nina bobo untuk anak- layangan sawah telah putus talinya cepatlah besar wahai ananda pergilah, perangi musuh negeri)

Pada titiknya, tiba-tiba semua gerakan tadi berhenti seketika, termasuk seluruh nyanyian syair sarat makna. Semua menjadi bisu, hening dan diam. Ini merupakan gerakan akhir dari atraksi seni *Rapai Geleng*. Gerakan diam merupakan gerakan yang melambangkan ketegasan. Bagi orang Aceh, gerak diam adalah gerak perlawanan abadi, di sana tidak ada lagi musuh, di sana tidak ada lagi teman. Jika diamati dalam setiap gerakannya maka gerakan dalam *Rapai Geleng* sarat dengan makna-makna yang *heroik*. Sikap kepahlawanan ini muncul seiring dengan timbulnya semangat perjuangan rakyat Aceh dulu disaat berperang melawan penjajah yang di sebut *kaphe* (kafir). Dalam konteks keacehan, semangat jihad tersebut dimiliki oleh semua rakyat Aceh. Artinya, keinginan masyarakat Aceh dalam medan peperangan guna mengusir penjajah ditabalkan dalam gerakan dan semangat seninya.⁸

Gerakan yang cepat tersebut dipadu dengan lirik-lirik syair yang akan menambah semangat jihad para pemainnya. Semangat para pemain ini dimaknakan laksana panglima perang yang gagah berani dan siap terjun ke medan peperangan. Seperti munculnya hikayat perang sabi dalam literatur seni rakyat Aceh menunjukkan

⁸ Mandis,dkk, Pesan Perlawanan Dalam Tarian Aceh Rapai Geleng, pusaka2 Aceh.wordpress.com/.../pesan-perlawanan-dalam-tarian-aceh. Download 21 November 2011

⁷ Ibid.

Wacana

bahwa sejak dahulu semangat peperangan sudah ada dalam jiwa dan raga rakyat Aceh untuk mempertahankan tanah leluhurnya dari penjajah Belanda. Dalam tinjauan filsafat, maka dikatakan bahwa orang Aceh adalah mereka yang memiliki darah pejuang. Semangat juang ini dapat kita maknai dari tingginya hasrat dan keinginan rakyat Aceh untuk mempertahankan apa yang dimilikinya dari rongrongan dan penindasan orang lain. Siapa saja yang berkeinginan untuk merampas harta benda termasuk harkat dan martabat orang Aceh akan dilawan dengan segenap kekuatan yang dimiliki. Tetesan darah bahkan pengorbanan nyawa sekalipun tidak akan menyurutkan semangat perlawanan orang Aceh, semangat dan keinginan tersebut telah nyata dalam atraksi seni *Rapai Geleng* yang ditampilkan.⁹

Rapai Geleng dalam Kesenian Masyarakat Aceh

Sejarah Aceh mencatat bahwa sejak zaman dahulu kesenian Aceh dipergunakan untuk menghibur diri dalam segala situasi. Dalam literatur kerajaan Aceh, sering dilaksanakan acara-acara di lingkungan istana raja dengan menampilkan berbagai atraksi kesenian baik yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok. Kegiatan serupa tidak hanya berlaku dalam lingkup istana, akan tetapi juga dilaksanakan dalam berbagai strata lingkungan masyarakat.¹⁰

Sebagai sarana hiburan, permainan *Rapai Geleng* dapat dimaknai dalam dua dimensi. Pertama, menjadi hiburan bagi pelaku seni itu sendiri. Ini dimaknai dengan begitu riang gembiranya para pemain dalam mengekspresikan gerakan seninya. Seorang pelaku seni selalu menampakkan suasana hati sesuai dengan atraksi seni yang dimainkannya. Kedua, permainan *Rapai Geleng* juga menjadi sarana hiburan bagi orang lain. Ini dimaknai dengan kegiatan

perayaan seni yang sering dilaksanakan untuk khalayak. Dalam konteks tertentu, orang akan mengeluarkan biaya untuk dapat menikmati nilai-nilai seni yang digemarinya. Ini membuktikan betapa tingginya *animo* masyarakat Aceh untuk menikmati nilai-nilai seni yang diwarisi leluhurnya.

Di samping itu, permainan *Rapai Geleng* dapat dikatakan sebuah prestise. Sejak dahulu, para seniman memiliki nilai kelebihan tersendiri. Mereka yang mampu menampilkan kreatifitas seni terbaik akan diberikan penghargaan dan tentu saja hadiah. Pada saat-saat tertentu mereka yang menjadi pemenang diundang ke istana raja untuk mempertunjukkan atraksi seninya. Hingga saat ini, perlombaan tersebut tetap menjadi agenda terutama dalam *event* kesenian tradisional Aceh.

Selain nilai budaya, permainan *Rapai Geleng* juga mengandung nilai-nilai dakwah. Ini terletak pada kekuatan liriknya. Sejak zaman dahulu kegiatan kesenian di Aceh dimanfaatkan sebagai salah satu sarana dakwah agama. Hal ini dimungkinkan karena pada saat pagelaran seni dilaksanakan, masyarakat berkumpul untuk menikmati kegiatan seni yang dipertontonkan. Kesempatan ini dipergunakan menjadi salah satu sarana dakwah yang mengajak masyarakat melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*. Dan ini tentu sangat tepat dengan budaya orang Aceh yang mengagungkan nilai-nilai agama dimana saja ia berada.

Dalam permainan *Rapai Geleng* terdapat dua kekuatan budaya Aceh yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah agama. Pertama dari segi pakaian. Pakaian yang dipergunakan dalam permainan *Rapai Geleng* adalah menutup aurat. Penari Aceh dalam berbagai atraksi seninya tidak akan memakai pakaian yang seronok. Peluang dakwah agama kedua lewat seni adalah melalui liriknya. Rata-rata lirik yang dilantunkan dalam *Rapai Geleng* bermakna hiburan, semangat perang dan pesan-pesan agama. Banyak pesan-pesan agama yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang dimaknakan dengan

⁹ Ibid.

¹⁰ Melalatoa, *Penyair Tradisional di Zaman Baru mempertaruhkan Kreativitas dan Harga Diri*. Kompas 6 Mei 1990.

bahasa sederhana sehingga masyarakat awam sekalipun mengerti. Berikut ini adalah beberapa lirik yang mengandung pesan-pesan budaya rakyat Aceh yang sering dijumpai dalam syair *Rapai Geleng* dan juga kesenian tradisional Aceh lainnya seperti *seudati*, *laweut*, *likok pulo* dan *meurukoen* antara lain :¹¹

1. Yang berhubungan dengan Agama :
beudeuh rakan rayeuk ubeut tajak beut tajak sikula beudeuh rakan rayeuk ubeut tajak beut tajak sikula manyang sikula caroeng bak tabeut, meubaroe ek jeut ta bangun bangsa manyang sikula caroeng bak tabeut, meubaroe ek jeut ta bangun bangsaa. Ini adalah pesan yang diambil dari Al-Quran yaitu perintah agar umat manusia menuntut ilmu. Selain itu juga disebutkan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hanya saja bahasa yang dipergunakan yang berbeda, lebih sederhana, mudah dipahami dan memiliki syarat-syarat pengungkapan dan penulisan lirik dalam ilmu seni. Dalam pendekatan budaya, ini adalah tamsil orang Aceh yang menginginkan agar mereka gemar dalam menuntut ilmu. Maka segala cara dilakukan agar anak cucunya dapat menuntut ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan kelak. Selain lirik ini juga banyak kita jumpai lirik-lirik yang menyangkut shalat, puasa, haji, zakat, nikah dan sebagainya. Kekuatan lirik tersebut diharapkan dapat menggugah budaya orang Aceh agar memahami pesan-pesan agama dalam kehidupan.
2. Yang berhubungan dengan budaya persatuan *beudoh hai rakan hai rakan tameuseudati ta nari ta peh peh dada beudoh hai rakan hai rakan ta meuseudati ta nari ta peh peh dada ta keutep jaroe hai adoe ta ayoen langkah seu arah ban lapan gata satu dua tiga*, ini adalah lirik yang menginginkan agar para pemain yang terlibat dalam gerakan

seni untuk melaksanakan gerak yang serasi sesuai dengan petunjuk pimpinannya. Lirik ini secara otomatis dipadukan dengan gerakan yang dilakukan sehingga menyatu antara kekuatan lirik dan gerak hingga memberi nilai seni yang tinggi. Dalam konteks budaya, ini adalah wujud dari keinginan bersatu masyarakat Aceh dalam menghadapi berbagai persoalan yang mungkin timbul. Menghadapi masalah ini, rakyat Aceh sejak dulu telah dianjurkan agar menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Kebanyakan masyarakat Aceh malah dapat menghafal lirik-lirik seni itu secara sempurna. Jika mampu diaplikasikan pesan-pesan budaya tersebut menjadi salah satu modal persatuan dan kesatuan rakyat Aceh dalam konteks pendekatan budaya.

3. Yang berhubungan dengan menghibur diri *wahé syedara inoeng ngon agam handai ngon taulan bandum syedara menyoe na wate gata hai rakan, langkah hai taulan keunoe beu teuka na bacut ramu bak uloen tuan, keu gata taulan beu leupi dada pesan beusampoe bak gata rakan, hate beuseunang geutanyoe dumna*, pesan ini sederhana untuk menenangkan hati dan menghibur diri baik pelaku seni maupun penikmat kegiatan seni. Dalam pendekatan budaya, maka kebiasaan orang Aceh apabila memiliki berbagai masalah, salah satu alternatif penyelesaian adalah menikmati kesenian. Dalam konteks lain, ini membuktikan bahwa salah satu budaya Aceh adalah adanya keinginan untuk mencari hiburan guna menenangkan hati atau sekedar hiburan hati. Tentu banyak lagi nilai-nilai budaya yang tergambar jelas dalam gerak dan lirik kesenian Aceh terutama *Rapai Geleng*. Yang jelas, kesenian Aceh bukan hanya hiburan, akan tetapi sarat makna yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya.

¹¹ Darmadi S.Sos, *Filsafat Kesenian Aceh (kontraktiksi Nilai-nilai Seni dalam Budaya Ureung Aceh)* download 21 November 2011

Penutup

Rapai Geleng yang berasal dari pesisir Selatan Aceh adalah sebuah permainan kesenian tradisional Aceh, dalam permainan ini para pemainnya duduk bersimpuh sambil memukul *rapai* sejenis alat musik pukul yaitu sebagai musik. Kemudian para pemain melagukan syairnya yang dipimpin oleh syahi, gerakan yang dilakukan adalah tangan dan kepala. Atraksi seni *Rapai Geleng* merupakan salah satu atraksi seni tradisional Aceh, hingga saat ini atraksi seni tersebut sering ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan kesenian Aceh.

Rapai Geleng mengandung beberapa makna yaitu sebagai hiburan, pesan budaya dalam bermasyarakat dan juga sebagai sarana dakwah dalam mengembangkan syiar-syiar Islam. Mengingat sekarang ini banyaknya sarana-sarana hiburan yang modern maka hendaknya atraksi seni tradisional seperti *Rapai Geleng* harus dilestarikan dan dikembangkan menjadi salah satu warisan budaya Aceh.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

TRADISI MAKAN KANJI RUMBI DALAM MASYARAKAT ACEH

Oleh : Yulhanis

Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Begitu pentingnya makanan bagi manusia sehingga dengan akal dan pengetahuan serta kreativitasnya manusia menciptakan berbagai jenis makanan beserta variasinya. Pengolahan bahan-bahan mentah hingga menjadi makanan, perwujudan, penyajian dan cara-cara mengkonsumsinya senantiasa berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya suatu masyarakat. Makanan tradisional pada dasarnya merupakan hasil budi daya masyarakat di suatu daerah yang dikembangkan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut.¹

Daerah Aceh kaya akan khasanah budayanya yang beraneka ragam. Daerah ini juga mempunyai berbagai macam masakan kuliner Aceh, salah satu kuliner yang terkenal di Aceh adalah bubur kanji rumbi, biasanya bubur kanji rumbi ini sering kita jumpai pada bulan Ramadhan. Setiap tahun disepanjang bulan Ramadhan masyarakat Aceh memiliki kebiasaan untuk berbuka puasa bersama di masjid atau di meunasah. Pada setiap masjid dan meunasah kanji rumbi selalu menjadi hidangan pembuka setelah berbuka seharian, maka tidak heran masyarakat Aceh sangat menyenangi bubur kanji rumbi. Setiap bulan Ramadhan, ada aktivitas memasak kanji rumbi di surau atau meunasah, tradisi ini sudah berlangsung selama puluhan tahun. Bubur kanji rumbi sudah menjadi makanan favorit masyarakat Aceh pada bulan Ramadhan. Kanji rumbi ini dibagi-bagikan kepada warga dan ada juga yang datang mengambil sendiri di masjid

atau meunasah, namun terlebih dahulu petugas masak sudah memisahkan sebagian kanji untuk orang buka puasa di meunasah atau masjid dan juga untuk peserta tadarus Al-Quran selesai shalat tarawih hingga menjelang sahur. Setiap sore anak-anak di Aceh pergi ke masjid atau meunasah untuk mengambil kanji rumbi, mereka membawa wadah atau rantang sendiri dari rumah untuk mendapat kanji rumbi yang dimasak di masjid atau meunasah. Ketika kanji sudah masak mereka antri dekat dapur untuk mendapat jatah, ada sebahagian anak-anak menikmatinya di meunasah dan ada sebahagian besar membawa pulang ke rumah. Kebanyakan warga yang berpuasa khususnya kaum laki-laki pergi ke masjid atau meunasah untuk mencicipi dan berbuka puasa bersama dengan penganan kanji rumbi. Dalam hal ini biasa yang berperan memasak kanji rumbi adalah kaum laki-laki dan juga dibantu oleh kaum perempuan sebagai peracik bumbu kanji rumbi.

Tradisi makan kanji rumbi memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan sosial antar warga masyarakat. Dengan melakukan aktivitas makan dan minum bersama orang dapat mempererat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat. Dalam masyarakat Aceh tradisi makan yang berkaitan dengan berbagai acara seperti kenduri dalam rangka peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara kebesaran Agama Islam ataupun acara adat biasanya disediakan makanan tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah atau etnis. Namun tak tertutup kemungkinan penyediaan makanan tradisional juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keaneka ragaman makanan khas tradisional Aceh banyak sekali kita jumpai di mana-mana, ada makanan yang diolah secara modern dan tradisional dan ada juga makanan yang di buat pada kegiatan-kegiatan

¹ Harvina, *Kuliner Mandailing, Bulletin SUWA No. 12*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010). hlm. 18.

tertentu, misalnya *timphan*, makanan ini sering kita jumpai pada saat hari lebaran, baik lebaran idul fitri maupun idul adha, banyak ragam makanan lainnya, seperti *kuah pliek U*, *eungkot keumamah* (ikan kayu), *appam* (serabi), kanji rumbi dan sebagainya. Kanji rumbi sering kita jumpai pada bulan Ramadhan, yang disajikan pada waktu berbuka puasa, eksistensi kanji rumbi ini dapat mempererat ukhuwah persatuan antar sesama umat Islam.

Bahan dan Cara Pembuatan Kanji Rumbi Aceh

Pengangan tradisional di daerah Serambi Makkah ini terpelihara dalam khasanah adat Aceh secara turun temurun. Di luar bulan Ramadhan jarang dijumpai makanan ini, pengangan khas berbuka puasa kanji rumbi sudah menjadi tradisi turun temurun setiap Ramadhan dari puasa pertama hingga akhir puasa. masakan bubur khas Aceh ini proses pembuatannya mengandung berbagai macam bahan baku alami atau tradisional yang sangat berguna bagi kesehatan, yaitu seperti : kayu manis, jahe, cengkeh, kari, merica dan serai. Kalau orang tua-tua tempo dulu bahan baku kanji rumbi dibuat dari seluruh ramuan dengan bahan baku yang mencapai 44 macam bahan alami. Maka tak mengherankan beberapa orang yang ahli yang memasak bubur kanji rumbi memasaknya pun terkadang berbeda rasa. Ada yang terlalu kental, ada yang cair, hal ini menyebabkan keduanya tidak memenuhi selera, dari aromanya pembuat kanji rumbi ini dapat mendeteksi enak atau tidaknya kanji rumbi yang mereka masak, karena tidak semua orang bisa memasak bubur tersebut, sebab memasak bubur kanji rumbi Aceh menuntut keahlian tersendiri dalam meramukannya.²

Bubur ini dimasak dalam kualiti besar, dimasak secara bersamaan di meunasah atau di Masjid, karena bubur ini bukan saja dimakan untuk kalangan masjid,

tapi juga disediakan untuk masyarakat sebagai makanan untuk berbuka puasa di rumah. Adapun resep atau komposisi kanji rumbi untuk ukuran kualiti besar adalah : Beras 5,5 kg, aweueh (ketumbar) 1 kg, bawang merah 1,5 kg, bawang putih 0,5 kg, jahe 0,5 kg, lada 1,5 kg jaramaneh (adas manis) 1,5 ons, cengkeh, kapulaga, bungong lawang kleng (bunga lawang/ pekak), udang 0,5 kg, kulit manis 1 ons, bak rheue (batang sereh) 1 ikat, on seuke pulot (daun pandan), daun (daun kari), 30 buah kelapa, garam 1,5 kg, minyak makan 1 kg dan daun sop (seledri). Kadang-kadang bubur ini dicampur dengan daging ayam, daging lembu, dan udang yang dipotong kecil-kecil, dan rasanyapun berbeda-beda, atau sesuai dengan selera. *Cara membuatnya* : bungkus semua bumbu dengan kain tipis, kemudian sangrai beras hingga kuning, lalu tumbuk kasar. Rebus ayam dengan garam hingga empuk, angkat potongan daging ayam yang sudah dipotong kecil-kecil. Masukkan beras ke dalam air rebusan daging ayam. Masukkan bumbu yang di bungkus kain tadi, masak hingga beras menjadi bubur ayam. Sajikan bubur dengan udang dan taburi bawang goreng sebagai penyedap.³ Waktu yang dibutuhkan untuk memasak kanji rumbi ini sekitar dua jam, jadi masyarakatnya telah mempersiapkan masakan bubur kanji rumbi menjelang tiga jam saatnya berbuka puasa.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Bubur kanji rumbi merupakan pelengkap untuk minuman dan makan berbuka puasa bagi umat Islam di daerah Aceh, yang sudah mentradisi. Tanpa bubur kanji rumbi rasanya kurang lengkap dan tak sedap, baik itu berbuka puasa di rumah maupun di meunasah (surau) atau masjid. Yang namanya bubur kanji rumbi tak asing lagi bagi umat Islam di daerah Aceh, pengangan khas ini umumnya di masak di meunasah atau masjid-masjid bahkan di rumah, sehingga tradisi buka puasa dengan

² Serambi Indonesia, *Kanji Rumbi Bubur Khas Masyarakat Aceh*, 20 September 2007, hal. 23

³ Titit Lestari, *Kanji Rumbi*, Bulletin Haba No. 52 (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal. 1

Wacana

kanji rumbi di daerah ini sudah membudaya secara turun temurun. Menurut tradisi kampung jika di bulan Ramadhan tidak masak kanji rumbi, rasanya belum lengkap berpuasa, karena di samping sebagai panganan buka puasa bersama, kanji rumbi juga sebagai sedekah yang bisa di nikmati seluruh warga setempat.⁴ Sebahagian besar masyarakat Aceh berramai-ramai memasak bubur kanji rumbi pada bulan Ramadhan dan setelah bubur ini masak barulah dibagi-bagikan kepada masyarakat dan sisanya dibagikan kepada musafir (orang yang menempuh perjalanan jauh) dan juga dihidangkan untuk para jama'ah shalat tarawih yang berbuka puasa di masjid dan di meunasah

Bubur Kanji Rumbi Dalam Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh adalah kelompok masyarakat yang senantiasa menjalankan setiap perintah Allah baik dalam persoalan ibadah, norma dan adat istiadat. Dalam persoalan ibadah salah satunya adalah perintah berpuasa di bulan Ramadhan. Pada bulan ini telah mentradisi dalam masyarakat Aceh untuk memasak kanji rumbi. Walaupun masakan tersebut hanya dimasak oleh sebagian kelompok dari masyarakat Aceh namun masakan ini telah membudaya dan mentradisi. Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini memasak kanji rumbi tetap dilaksanakan.

Misalnya di Banda Aceh dan Aceh Besar kanji rumbi ini menjadi santapan hidangan pada sore hari untuk berbuka puasa, karena hidangan ini termasuk hidangan dengan bahan yang sederhana namun dapat dinikmati oleh banyak orang maka kanji rumbi dimasak pada setiap hari selama bulan Ramadhan. Namun kenyataan tersebut berbeda, kalau di Pidie memasak kanji rumbi tidak dilaksanakan setiap hari jadi hanya beberapa hari saja.

Menurut kebiasaan dan sudah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Aceh di Pidie, mereka melaksanakan kenduri kanji rumbi pada hari pertama melaksanakan ibadah puasa, pada hari ketujuh belas bulan ramadhan, pada hari ke dua puluh satu atau pada hari ke dua puluh tujuh puasa atau pada saat khatam Al-Qur'an. Pemilihan hari-hari ini mempunyai makna yang kuat, misalnya hari pertama puasa adalah : hari pertama menerima tamu Allah yang sangat agung, hari ke tujuh belas adalah hari turunnya Al-Qur'an, sementara hari ke dua puluh satu adalah hari di mana malam Lailatul Qadar akan tiba. Alasan tersebut telah menjadi sebuah asumsi masyarakat Aceh di Pidie untuk tetap melestarikan budaya kenduri kanji rumbi di bulan Ramadhan.

Makna kanji rumbi dalam masyarakat Aceh adalah adanya ikatan kesatuan dan kebersamaan antara satu warga dengan warga lainnya, terbinanya rasa ukhuwah islamiyah antar sesama warga sehingga terbina rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Pada bulan Ramadhan masyarakat turut berpartisipasi dan saling tolong menolong untuk memasak kanji rumbi sebagai menu berbuka puasa. Adanya nuansa kebersamaan dan rasa senang yang dimanefestasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat pada aspek seluruh kenduri, sehingga semakin besar sebuah kenduri maka suasana kesenangan dan kebahagiaan akan lebih menonjol ke permukaan dibandingkan dengan makan kanji rumbi.

Ada sebagian masyarakat Aceh menyebutkan buka puasa dengan kanji rumbi itu antara sunat dan silaturrahmi, sehingga terjalin rasa keakraban dan persaudaraan yang erat. Tradisi makan kanji rumbi sebagai sarana bersedekah secara komplit bagi sebuah keluarga. Berbuka puasa dengan kanji rumbi tidak memandang pangkat dan jabatan, status sosial dan status ekonomi seseorang, karena panganan ini disedekahkan untuk umum boleh dinikmati oleh siapa saja. Di samping itu, ternyata kanji rumbi juga bermanfaat bagi kesehatan. Kanji rumbi

⁴ Waspada, *Tradisi Buka Puasa Dengan Kanji Antara Sunat dengan Silaturrahmi*, 19 Agustus 2010, hal.C2.

termasuk salah satu makanan tradisional masyarakat Aceh yang bergizi, karena bahan bakunya berasal dari alam sekitarnya. Dan jika ditinjau dari aspek kesehatan, maka kanji rumbi ini dapat dilihat dari kualitas nilai gizinya, pengolahannya serta manfaatnya bagi tubuh manusia. Kanji rumbi merupakan pengganti nasi, setelah memakannya badan terasa segar dan hangat, karena bumbu didalam kanji rumbi mengandung ramuan rempah – rempah yang dapat menghilangkan masuk angin dibadan. Setiap masakan dan makanan kuliner Aceh selalu berfungsi dan berkhasiat untuk kesehatan masyarakatnya. Kanji rumbi bukan hanya makanan pembuka biasa, tetapi juga merupakan makanan multi khasiat yang dapat menyembuhkan penyakit ringan seperti memulihkan stamina juga sangat ampuh sebagai obat masuk angin dan maag.⁵

Penutup

Tradisi makan kanji rumbi di bulan Ramadhan hingga saat ini masih berlangsung hampir seluruh wilayah Aceh, selain kanji rumbi yang menjadi makanan perdana berbuka puasa, para warga sekitar juga di beri kewajiban untuk menyumbang beberapa

⁵www . *Tempo Interaktif*. Com, 29 september 2008

kue sebagai teman berbuka puasa dengan minuman hangat berupa teh atau kopi secara bergilir bagi orang yang mampu.

Kita berharap agar tradisi makan kanji rumbi ini tetap di pertahankan keberadaannya dan tetap lestari sampai kapan pun dalam masyarakat Aceh, meskipun dewasa ini sudah banyak minuman dan makanan segar lainnya yang beraneka ragam, tapi bubur kanji rumbi ini tetap ada sebagai makanan khas masyarakat Aceh dan juga sebagai penganan berbuka puasa bersama di meunasah atau di masjid-masjid.

Tradisi berbuka puasa dengan kanji rumbi di aceh begitu terasa , juga adanya ikatan sosial yang sanga kuat dalam masyarakat Aceh karena adanya rasa kebersamaan ketika berbuka puasa di mesjid atau meunasah. Adanya rasa dukungan masyarakatnya yang mentradisi dalam memasak bubur kanji rumbi sebagai penganan berbuka puasa. Dan kita berharap kepada semua masyarakat Aceh agar tradisi makan kanji rumbi ini tetap dijaga keberadaannya, dalam arti setiap tahunnya tradisi ini tetap dijalankan oleh masyarakat aceh supaya tidak punah. Keberadaan makanan khas suku bangsa Aceh perlu mendapat perhatian dan pelestariannya agar lebih berkembang dan bertahan menjadi ciri khas Daerah Aceh.

Yulhanis, S.Ag adalah Pembantu Pimpinan pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

BANGSAWAN, SEJARAWAN DAN BUDAYAWAN: BIOGRAFI RINGKAS TENGGU LUCKMAN SINAR

Oleh : Nasrul Hamdani

Pendahuluan

Pembukaan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Konferensi Nasional Sejarah IX 5 Juli 2011 lalu menjadi hari istimewa bagi keluarga serta siapapun yang mengenal kiprah dua tokoh yang identik dengan penulisan sejarah (lokal) Indonesia, yaitu almarhum Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. dan Prof. Dr. Adrian Bernard Lopian. Pemberian gelar Sejarawan Utama kepada Tuanku Luckman Sinar secara anumerta dan Prof. A. B. Lopian yang meninggal dunia dua minggu sesudah penganugerahan itu merupakan puncak pengakuan atas peran 'Tengku Luckman' dan 'Pak Lopian' -begitu mereka biasa dipanggil- dalam mengembangkan historiografi Indonesia.

Bagi para peminat kajian sejarah dan kebudayaan Sumatera, Tengku Luckman adalah rujukan utama sekaligus sosok pertama yang harus dikunjungi. Sarjana asing 'sekelas' Anthony Reid dari Selandia Baru, Daniel Perret asal Perancis atau arkeolog Inggris E. Edwards McKinnon mengakui peran dan caruman Tengku Luckman dalam kajian kunci mereka.¹

Bagi sejumlah pemerintah daerah terutama pemerintah daerah tingkat II di Sumatera Utara, Riau dan Aceh (Timur-Temiang), Tengku Luckman pun bukan sekedar tempat bertanya, beliau adalah sosok utama yang mengenalkan para pejabat pemerintah daerah dan masyarakatnya

dengan konstruksi serta dinamika sejarah dan budaya daerah mereka sendiri. Begitulah Tengku Luckman Sinar dikenal orang meskipun 'sisi lain dari wajahnya' beliau dikenal pula sebagai pebisnis, tokoh Melayu, Sultan sekaligus Kepala Adat Kesultanan Serdang, pendiri Sanggar Sinar Budaya Group, Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI), pengasas Dunia Melayu Dunia Islam serta Ketua Forum Komunikasi Lintas Adat dan Agama (Forkala) Sumatera Utara. Tulisan ini merupakan biografi ringkas Tengku Luckman untuk mengenalkan kembali sekaligus mengenang sosok yang lebih dikenal sebagai sejarawan, budayawan dan bangsawan Melayu yang (secara mengejutkan) tercatat pula sebagai anggota/tokoh Pemuda Marhaen di Sumatera Utara sekaligus salah satu 'lulusan sekolah' Pendidikan Kader Revolusi (1964).

Tengku Luckman dan Kisah Hidupnya

Tengku Luckman lahir di Istana Darul Arif Kotagaluh, Perbaungan pada 27 Juli 1933. Sang ayah adalah Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dari Serdang sedangkan sang ibu, Cik Zahara adalah perempuan dari kalangan biasa. Seperti tiga orang kakak lelakinya; Tengku Rajih Anwar, Tengku Syahrial Sinar dan Tengku Abunawar Sinar, tujuh dentuman meriam (sic) yang dilesakkan dari halaman istana Serdang menandai kelahiran Tengku Luckman yang dinamai Lukman al-Hakim.²

Tahun kelahiran beliau itu juga ditandai dengan penobatan kakak lelaki sulungnya, Tengku Rajih Anwar sebagai

¹ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987; Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: Gramedia-EFEO, 2010; (di antaranya ialah) E. Edwards McKinnon dan Tengku Luckman Sinar, 'A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra' dalam *Indonesia*, Vol. 32/1981.

² O.K. Sarbaini yang hari lahirnya bersamaan dengan Tengku Luckman menyatakan jumlah dentuman meriam yang ditembakkan sebanyak tujuh kali sedangkan keterangan keluarga menyebut sembilan kali. O.K. Sarbaini, *Wawancara*, 11 Januari 2011.

Wacana

Tengku (Putra) Mahkota Serdang setelah 15 tahun 'digantung' Sultan Sulaiman.³ Ketika Tengku Luckman lahir Serdang berada dalam tekanan Batavia sebabnya sang ayah selalu menentang kebijakan lewat jalan yang dinamainya: politik *civil disobedience*.⁴ Puncaknya terjadi tahun 1936. Waktu itu satu unit *Koninklijk Nederlands Indië Leger* (KNIL) mengambilalih tugas-tugas *gendarme* di ibukota Serdang itu. Sebab utamanya, Sultan Sulaiman yang sudah diawasi karena mempekerjakan dua Jepang di istananya menolak berpartisipasi dalam penghimpunan dana untuk membeli pesawat pemburu Supermarine Spitfire sebagai persiapan Belanda menghadapi perang dengan Jerman. Tahun 1940, Sultan Sulaiman 'membalasnya' dengan membentuk perkumpulan mirip kependuan yang dinamai Senam Serdang. Singkatan perkumpulan itu kemudian disebut-sebut secara provokatif: SS!

Sadar atau tidak, rentetan peristiwa itu mempengaruhi kehidupan Tengku Luckman, terbiasa hidup dalam tekanan dan terlihat percaya diri. Sejak bayi hingga menginjak bangku sekolah dasar Tengku Luckman berpisah dari sang ibu. Sang ibunda, Cik Zahara tetap tinggal di Perbaungan, Tengku Luckman di Binjai dan

³ Tengku Rajih Anwar, putra sulung Sultan Sulaiman dari Karunia Purba sudah dinobatkan Gubernur Jendral Hindia Belanda sebagai Putra Mahkota Serdang pada 1918 atas anjuran Residen Sumatera Timur (*Memorie van Overgave* J.A. Ballot, 1905-1910, hal. 15). Barulah setelah Sultan Sulaiman mengalami kegeringan panjang penobatan itu diterima, namun setahun kemudian Sultan Sulaiman mengagunkan jabatan Putra Mahkota Serdang dalam perjanjian utang-piutang dengan Sultan Kutai. Utang-Piutang ini baru selesai pada tahun 1963, tiga tahun setelah Tengku Mahkota Serdang Rajih Anwar meninggal dunia. Tengku Luckman Sinar, *Wawancara-Wawancara*, 2008-2009. Anthony Reid, *Op.Cit.*, hlm. 97-98 menyebutkan perihal utang-piutang ini. Reid menggunakan dokumen yang sama dengan Tengku Luckman namun dari sudut pandang berbeda.

⁴ Tuanku Luckman Sinar *et.al.*, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan: Kesultanan Serdang 2011, hlm. 72 dan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, Medan: Yandira Agung, 2002.

Tanjung Pura. Beliau diasuh Tengku Rajih Anwar (1900-1960) dan isterinya, Tengku Lailan Safina binti Sultan Abdul Aziz Langkat, janda Sultan Maulana Ahmad Sulaimanuddin Bulungan yang baru dinikahi sang kakak.⁵

Dalam rumah tangga pasangan bangsawan itu, Tengku Luckman menjadi cahaya mata Tengku Lailan Safina yang dipanggil Tengku Mas. Tengku Mas inilah tempat Ku Cik Laki; panggilan sayang Tengku Luckman kecil mengadu apalagi selepas diolok-olok '*anak Serdang dipijak gajah!*' oleh anak-anak bangsawan Langkat teman sepermainannya di sana.⁶

Tengku Rajih Anwar pun demikian meskipun sang kakak dikenang Tengku Luckman mendidiknya dengan keras hingga tamparan sang kakak sering dirasakannya. Namun bakat bermusik dan kecintaan Tengku Luckman pada kesenian tumbuh dan terasah dari tangan Tengku Rajih Anwar yang memang memiliki bakat luar biasa. Sang kakak terkenal sebagai penggubah-cipta tari, seperti sang ayah iapun piawai memainkan sejumlah alat musik, salah satu pendekar silat aliran Taram dan Lintau di Sumatera Timur. Putra Mahkota Serdang yang juga keabsahannya Direktur N.V. Midden Serdang Landbouw Maatschappij juga memiliki dan mengelola kelab

⁵ Model pengasuhan itu lazim berlangsung di kalangan keluarga bangsawan Melayu pada masa lalu terutama untuk memperkuat ikatan kekerabatan dan meredakan pertentangan antar-trah yang sangat mungkin terjadi. Saudara-saudara seibu Tengku Luckman misalnya; Tengku Zainabah, Tengku Abunawar dan Tengku Abu Kasim juga diasuh oleh keluarga bangsawan Serdang yang lain, lihat Budi Agustono, '*Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946*' Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 1992.

⁶ Serdang merupakan nama Melayu untuk satu jenis pohon palem-paleman dari marga *Livistonia rotundifolia*. Perumpamaan ini dipakai anak-anak bangsawan dari Deli, Langkat dan Asahan untuk mengolok-olok anak-anak dari Serdang yang bergaul dalam satu sekolah. Secara harfiah berarti pohon palem Serdang yang masih kecil mati karena terinjak gajah. Tengku Luckman Sinar, *Wawancara-wawancara*, 2008-09.

sepakbola yang disegani di Sumatera Timur, Tengkorak Voetbal Club namanya.⁷

Di Binjai, Tengku Luckman memulai dan mengenyam pelajaran yang menentukan jalan hidupnya. Belajar mengaji, belajar memainkan alat musik, mendengarkan syair-syair Melayu yang disenandungkan dayang pengasuhnya dan memulai pendidikan formal di sebuah *frobel* (TK) secara privat di rumah seorang Nyonya Belanda bersama sejumlah anak bangsawan dan pejabat Belanda. Dari *frobel* itulah beliau belajar tata laku Belanda, mulai dari etiket makan, berbicara hingga cara berpakaian model Eropa. '*Punggung kami diikat papan agar terbiasa duduk tegak ketika makan!*' begitu beliau menceritakan sekolah dan guru Belandanya yang langsung melotot ketika sendok-garpu terdengar beradu dengan piring.⁸

Antara tahun 1939/40 Tengku Luckman memasuki kelas satu *Eerste Lagere School* di Medan mengikuti sang kakak yang pindah demi mewakili Sultan Sulaiman berurusan dengan Jepang sebelum ia diangkat menjadi anggota Chuo Sangi-kai Sumatera Timur tahun 1943.

Di tengah ketidakjelasan situasi politik di Sumatera Timur menjelang berakhirnya Perang Asia Timur Raya, Tengku Luckman yang sudah berada di kelas lima atau enam berhenti sekolah lalu dikirim kembali ke Perbaungan. Di kota kelahirannya itu beliau menghabiskan separuh masa kanak-kanaknya hingga Proklamasi Kemerdekaan terdengar dikumandangkan di Lapangan Simpang Tiga.

Menetap di Perbaungan menjadi masa yang menyenangkan bagi Tengku Luckman. Setiap waktu beliau bisa melihat sang ayah yang terbaring sakit sekaligus

berjumpa *ende* (ibunda) yang merawat Sultan Sulaiman. Tidak ada lagi olok-olok '*anak Serdang dipijak gajah*' karena semua teman sepermainannya anak Serdang. Berlomba lari ke Pantai Cermin, berkunjung ke kebun binatang di kompleks istana dan mengagumi istana Tengku Suri hasil kerja Ohori dan Imada-san. Satu hal yang membanggakan ialah beliau dan anak-anak lain dapat menunjukkan kebolehan mereka memainkan alat musik, menari atau bernyanyi di hadapan Sultan Sulaiman yang kadang memaksakan diri duduk di pinggir ranjangnya untuk menonton kami, begitu Tengku Luckman pernah bercerita.

'*Tuanku Sultan mengangguk-angguk saja waktu kami tampil di hadapan beliau*', kata Tengku Luckman mengenang sang ayah. Hal lain yang dirasakan Tengku Luckman selama tinggal di Perbaungan ialah kebebasan dan perhatian. '*Kami bisa makan apa saja yang ada di dapur, ada bermacam gulai, makan pakai tangan sambil duduk bersila, bersendawa, melepas hemd yang panas karena kerahnya dikancing seperti menjerat leher, tidak perlu pakai minyak rambut, bisa berkaki ayam, berbahasa Melayu, tertawa terbahak-bahak, bermain apa saja dengan anak-anak kampung di dekat istana, berteriak-teriak tanpa takut dengan amarah guru-guru Belanda kami!*' begitu kenang Tengku Lukman.

Keriangan masa kanak-kanak Tengku Luckman terhenti ketika Revolusi Sosial 1946 meletus. Serdang memang tidak mengalami kekejaman seperti yang menimpa Langkat, Asahan, Sunggal dan Kualuh namun peristiwa itu telah menjungkirbalikkan keadaan yang beliau rasakan sebelum ini.

Sejumlah raja serta anggota keluarganya dibunuh, hegemoni kerajaan dan harga diri golongan bangsawan pun runtuh. Tengku Luckman kecil merasakan kerasnya revolusi sosial itu. Bersama seratusan anak-anak dan perempuan, Tengku Luckman 'diungsikan' ke sebuah gudang di perkebunan teh yang diubah jadi bangsal di Bah Koras, Sidamanik yang berhawa dingin

⁷ Nama kelab sepakbola itu kemungkinan besar ialah Tengkorak Voetbal Club yang merupakan kependekan dari nama (Tengku) (R)ajih (A)nwah namun karena tanda (') dilafalkan (k) yang terdengar ialah tengkorak. O.K. Sarbaini, *Wawancara* 11 Januari 2008.

⁸ Tengku Luckman Sinar, *Wawancara-wawancara*, 2008-09.

Wacana

sedangkan kelompok laki-laki termasuk Tengku Rajih Anwar ditahan di Brastagi sampai 'dibebaskan' tahun 1947. Dalam 'pengungsian' Tengku Luckman tidak kehilangan semangat justru pandangan, kematangan, keusilan dan kebengalan seperti yang dimiliki sang ayah ketika berhadapan dengan *ambtenaren* Belanda dahulu sedikit-banyak menurun padanya.⁹

Sejumlah anggota laskar Napindo Cap Rante atau Barisan Harimau Liar (*sic*) yang menjaga bangsal Bah Koras sering dikerjai Tengku Luckman. '*Mana si Tongku itu!* begitu teriak laskar yang baru sadar dipermainkan Tengku Luckman. Kalau sudah begitu Tengku Luckman kecil pun buru-buru lari bersembunyi karena jika tertangkap si anggota laskar itu: '*ah, habislah* ditokoknya, *sayapun berondok di mana saja asal bisa berondok*' begitu aku penerima Anugerah Sagang (Pekanbaru) ini

Kesedihan juga jadi bagian yang dirasakan Tengku Luckman di kamp tahanan itu. Tanggal 13 Oktober 1946 sang ayah mangkat. Seluruh saudara-saudaranya serta sebagian kecil kerabat Tengku Luckman diijinkan keluar tahanan untuk menghadiri upacara pemakaman Sultan Sulaiman yang dilaksanakan secara militer oleh kesatuan TRI yang bermarkas di Melati, Perbaungan. Upacara yang dihadiri ribuan orang itu dipimpin Bupati Deli Serdang, Munar S. Hamidjojo.¹⁰ Legiun Penggempur Tjap Naga

⁹ Ratna, 'Sang Bengal dari Serdang: Politik *Civil Disobedience* Sultan Sulaiman Shariful Alamshah' Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-8 Juli 2011. Disebutkan: *De Sultan van Serdang is een zeer eigenaardig persoon, hij heeft een zeer grote dunk van zichzelf en ziet in iederen gouvernementsambtenaar een geboren vijand* (Sultan Serdang itu adalah orang yang aneh, ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan memandang setiap pegawai kita adalah musuhnya). *Memorie van Overgave* (MvO) Controleur van Serdang, de Kock (1910).

¹⁰ Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dianugerahi Bintang Mahaputera Adiprana dari Pemerintah RI dalam peringatan Hari Pahlawan 2011. Sejumlah media cetak dan elektronik memberitakan penghargaan ini antara lain Metro TV, Waspada, Republika, The Jakarta Post Online, Medan Bisnis, Seputar Indonesia, Analisa.

Terbang -tempat dua kakaknya bergabung sebagai tangan kanan sang komandan, Timur Pane yang kabarnya mengilhami Asrul Sani menciptakan tokoh Naga Bonar- menjaga bagian luar kompleks istana Serdang. Sesudah Sultan Sulaiman, pemegang kekuasaan Serdang lowong. Tengku Rajih Anwar memilih menjadi Kepala Rumah Tangga Kesultanan Serdang hingga akhir hayatnya.

Di masa itu, di tengah perasaan dikucilkan dan menghadapi pencaplokan tanah-tanah orang Melayu oleh pendatang Batak¹¹, orang Melayu coba bangkit. Tengku Rajih Anwar, berkat penguasaan sejumlah faktor produksi dapat menggerakkan perlawanan lewat beragam cara; ziarah bersama ke makam diraja Serdang untuk menegaskan hak Serdang atas tanah dan menggalakkan kegiatan kesenian. Kakak Tengku Luckman inipun giat mendorong orang-orang Melayu untuk sekolah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke Universitas Sumatera Utara di Medan lewat jejaring intelektual Melayu di kampus itu.

Kemahiran Tengku Luckman menabuh gendang ditambah sejumlah perkusi, menari dan bernyanyi membawa beliau mencapai ketenaran lain, bukan sebagai Pangeran Serdang melainkan sebagai pegiat kesenian daerah yang waktu itu diberi pengertian politis sebagai puncak kebudayaan nasional. Kemahiran dan ketenaran Tengku Luckman ini pula yang menghubungkannya ke ranah seni pertunjukan di Indonesia serta pengajaran-penulisan sejarah dan kebudayaan Sumatera. Sebagai penari Serampang XII generasi pertama yang dilatih langsung Guru Sauti (1897-1960) sang penciptanya, Tengku Luckman mengemban amanah untuk menghidupkan dan menggembirakan kegiatan kesenian.

¹¹ Lihat Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*, New Haven: Yale University Southeast Asia Studies (Seri Laporan Budaya), 1958.

Penampilan internasional tarian bertempo cepat yang semula dinamai Pulau Sari itu berlangsung di Moscow, Warsawa, Beijing dan Ulaanbaatar (1955). Empat penari dari Nazly Group Medan mewakili Indonesia; Tengku Luckman, Tengku Nazly, Tengku Zahyar (keduanya putri Tengku Rajih Anwar dari Cik Nelly) dan Arifin Nasution berhasil menghadirkan tempik-sorak penonton.

Mereka berhasil sembari mengenalkan wajah lain Indonesia yang majemuk sekaligus menegaskan tak Melayu hilang di dunia! Di kemudian hari, tarian legendaris buah karya putra Serdang yang menceritakan kisah cinta muda-mudi mulai dari lirikan pertama sampai melangsungkan pernikahan itu menjadi mercu tanda kebudayaan Melayu dunia.

Merekonstruksi sejarah dan kebudayaan Melayu menjadi bidang garapan pertama Tengku Luckman. Perhatiannya pada dua bidang itu tidak lepas dari perenungan, pengalaman melewati pergantian rejim dan akibat buruk yang dirasakan masyarakat Melayu pada masa transisi itu.

Revolusi sosial bukan saja menghancurkan eksistensi sistem kekuasaan Melayu tetapi meminggirkan orang-orang Melayu dan membiarkan mereka berkembang apa adanya. *'Adalah kewajiban kita untuk mengetahui, menggali, mempelajari asal usul kita sendiri. Bagaimana dapat menjadi pemimpin jika kita tidak dapat memimpin diri sendiri'* begitu kenang Tengku Mira Sinar putri bungsunya akan ucapan *entu* (ayah)-nya.¹²

Kiprah Tengku Luckman dalam penulisan sejarah dan kebudayaan diawali dengan terbitnya buku bertajuk *TuanKu Seri Paduka Gocah Pahlawan* (1959) disusul buku bertajuk *Sari Sedjarah Serdang* (mimeograf 1960) lalu dicetak menjadi buku oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971-89). Dua buku yang ditulisnya ketika kuliah ini merupakan cara lain Tengku Luckman meneguhkan jati diri Melayu, membangkitkan batang terendam sekaligus karya yang menjadi 'pembuka jalan' bagi karya lainnya. Sesudah dua karya itu, tanpa henti Tengku Luckman menulis, 'berburu' arsip dan sumber lainnya, menyebarluaskan gagasan kesejarahan dan kebudayaan lewat berbagai media dan forum di Asia, Amerika dan Eropa.

Ratusan karya Tengku Luckman sudah disebarluaskan dalam berbagai bentuk mulai dari artikel, jurnal hingga buku di dalam maupun luar negeri. Dari segi itu tidak ada yang meragukan produktifitasnya. Memusatkan perhatian pada sejarah klasik pada aras regional, penggunaan sumber-sumber pertama dan sumber asing yang jarang disentuh sejarawan menjadi keunggulan mutlak karya-karya Tengku Luckman. Hal ini menjadikan beliau sebagai satu-satunya orang yang menggarap peristiwa pada babakan sejarah itu. Karyanya tentang Haru, Medan atau Deli abad ke-17 menjadi tanda perhatian dan keluasan jangkauan Tengku Luckman pada sumber pertama.

Dengan keluasan jangkauan itu Tengku Luckman selalu dirujuk jika ada yang ingin mendalami sejarah sosial; Melayu, Islam atau historioetnografi. Beliau pun terlibat dalam berbagai kegiatan inventarisasi nilai kesejarahan dan nilai tradisional. Beliau berperan besar dalam penulisan sejarah pemerintahan dan daerah, seperti Propinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Kabupaten Langkat, kabupaten Deli Serdang, Binjai, Kabupaten Asahan. Beliau pun terlibat dalam 'meluruskan' sejarah dengan mendorong konsensus, seperti kontroversi dalam kisah *TuanKu Tambusai* dan *Datuk Ketjil* dari Sunggal. Fakta-fakta yang tersimpan dalam arsip dan yang terekam sebagai kenangan kolektif menjadi kunci keberhasilan 'menyelesaikan' permasalahan itu.

¹² Tengku Mira Sinar 'Sejarawan Utama Anumerta untuk Tengku Luckman Sinar dalam situs pertemanan Facebook, 17 Juli 2011.

Selain sebagai sejarawan, Tengku Luckman juga dikenal sebagai budayawan. Suatu kombinasi menarik dari dua latar keilmuan/pengalaman yang saling bertautan. Seperti integritas kesejarawanannya, substansi kebudayawanan Tengku Luckman ini juga dibuktikan lewat produktifitas menghasilkan tulisan, terlibat aktif dalam beragam aktivitas kesenian dan terjun dalam program pelestarian kebudayaan.

Menurut catatan MelayuOnline.com yang menganugerahkan gelar 'Sejarawan yang Konsisten Mengkaji Sejarah Kebudayaan Melayu' (2009) pada Tengku Luckman, ada 35 karya ilmiah, 108 pengalaman di bidang kesenian, 215 kegiatan kesenian dan 294 artikel mengenai sejarah dan kebudayaan Melayu yang telah beliau hasilkan.¹³ Begitulah Tengku Luckman dengan kiprah kesejarawanan dan kebudayawanan.

Budi Agustono, sejarawan dari USU menyandingkan Tengku Luckman dengan Dr. Tengku Mansur dari Asahan dan menggolongkan keduanya sebagai bangsawan-intelektual Melayu, berpendidikan tinggi dan terkenal luas pada jamannya masing-masing.¹⁴

Jika Dr. Tengku Mansur sahabat Mohammad Hatta dan salah satu pendiri Jong Sumatranen Bond itu dikenal sebagai bangsawan-intelektual Melayu yang berjuang mengembalikan kehormatan Melayu lewat Negara Sumatera Timur maka Tengku Luckman adalah tokoh yang menegakkan jati diri Melayu lewat saluran sejauh yang dapat dijelajahnya. Beliau menjadi seorang Marhaen dengan tetap mengaku sebagai Melayu, mendirikan MABMI di tengah tudingan primordial serta turut mengasaskan Dunia Melayu Dunia Islam dengan tetap menjadi Indonesia.

Mangkat

Tanggal 13 Januari 2011, Tengku Luckman mangkat di Sime Darby Hospital, Subang-Malaysia dalam usia 78 tahun. Sosok yang menyandang gelar kehormatan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. al-Haj sejak ditabalkan menjadi Sultan Serdang VIII *cum* Kepala Kerapatan Adat Kesultanan Negeri Serdang (2002) meninggalkan seorang isteri; Tengku Daratul Qamar, cucu Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alam dari Deli yang bergelar Tengku Suri Serdang (menikah 22 Desember 1952 di Medan) serta enam orang anak dr. Tengku Rabitta Cherisse, Prof. Dr. Tengku Silvana Chairunnisa Sinar, M.A., Tengku Basharuddin Shouckry, Tengku Eliza Norhan Sinar, Tengku Thyrhaya Zain Sinar, Ph.D. dan Tengku Mira Rozanna Sinar, S.Sos.

Tengku Luckman dimakamkan di kompleks pemakaman diraja Serdang di halaman Mesjid Raya Sulaimaniyah, mesjid kerajaan negeri Serdang yang dibangun ayahandanya pada akhir abad ke-19 di Perbaungan. Sebelum upacara pemakaman dilangsungkan, sebagaimana tradisi *Raja Mangkat Raja Menanam*, jabatan Sultan Serdang/Pemangku Adat Kesultanan Serdang yang disandang Tengku Luckman diserahkan kepada Timbalan Kepala Adat Kesultanan Serdang Tengku Ahmad Thala'a yang kemudian menerima gelar Tuanku Ahmad Thala'a Shariful Alamshah. Sultan Serdang/Kepala Adat Kesultanan Serdang yang baru kemudian memimpin upacara pemakaman Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. yang meninggalkan banyak hal, di antaranya Lembaga Kajian Melayu yang beliau maksudkan sebagai pendorong penelitian tentang Melayu.

¹³ Tunggul Tauladan, 'Tuanku Luckman Sinar Basarshah II' dalam MelayuOnline.com 28 Oktober 2011.

¹⁴ Budi Agustono, 'In Memoriam Tengku Luckman Sinar' dalam *Waspada* 21 Januari 2011,

Tengku Luckman juga meninggalkan sejumlah kenangan yang membekas bagi yang pernah mengenal sosok yang memiliki gaya tulisan khas ini. Sejumlah besar karya-karyanya pun demikian; beliau tinggalkan untuk dijadikan landasan mengembangkan kajian lanjutan, menjadi 'pancingan' atau sumber awal bagi siapapun yang ingin belajar, memahami dan mengembangkan konstruk sejarah dan kebudayaan di Sumatera.

Tengku Luckman tentu tidak berharap karyanya menjadi khasanah belaka; *'banyak yang bisa dibuat tapi tak banyak yang mau! tentang Orang Batak di Pantai Timur, sejarah kabupaten-kabupaten itu atau apa saja, saya ada arsipnya! ha, you mau buat apa?'* berapa kali 'gertakan' itu beliau tujukan kepada saya.

Nasrul Hamdani Haharap, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

FILM

SEBUAH MANIFESTASI HITAM DAN PUTIH KEBUDAYAAN

Oleh : M. Liyansyah

Pendahuluan

Film, adalah salah satu media hiburan yang paling populer. Menonton film dengan berbagai media baik itu di bioskop, melalui DVD/VCD atau menonton film di televisi adalah salah satu sarana penghilang kepenatan di tengah kesibukan rutinitas. Film, sebagai salah satu produk kreatif mampu memberikan berbagai efek di berbagai aspek kehidupan.

Selain sebagai sarana hiburan film juga berfungsi sebagai media informasi. Selain itu, film juga merupakan dokumen sosial, karena melalui film masyarakat dapat memperoleh gambaran secara nyata tentang apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Melalui film kita dapat melihat gaya bahasa atau mode pakaian masyarakat pada masa atau daerah tertentu, serta yang paling krusial melalui film kita dapat melihat dan memahami bagaimana pola pikir dan tatanan sosial masyarakat pada era tertentu. Dari berbagai uraian di atas dapat dikatakan bahwa film adalah media terefektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat.

Melalui film kita bisa banyak belajar tentang budaya, baik itu budaya kita sendiri atau bahkan budaya yang sama sekali belum kita pahami. Film dapat membantu kita mengetahui tentang berbagai warna budaya suatu masyarakat di berbagai belahan dunia. Melalui ajang-ajang festival film seperti Jiffest (Jakarta International Film Festival), Festival Film Perancis, Pekan Film Eropa, dan sejenisnya, film mampu menjadi media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh dan persuasif. Hal ini dikarenakan melalui berbagai ajang festival tersebut, film telah berubah fungsi menjadi duta besar kebudayaan mereka sendiri dengan turut memperkenalkan kepada masyarakat luar

tentang bagaimana kebudayaan masyarakat di daerah film tersebut berasal.

Film, seperti halnya media komunikasi lainnya merupakan media penghantar informasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Banyak hal yang dapat disajikan dalam sebuah film. Apapun jenis atau temanya, film selalu meninggalkan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah karena film menyajikan pesan tersebut secara nyata. Gambar hidup yang ditampilkan dalam sebuah film memberi dampak yang berbeda dari untaian kata-kata dalam sebuah buku. Mencerna sebuah film dapat dikatakan lebih mudah daripada mencerna sebuah tulisan. Maka sebetulnya film sangat strategis dijadikan media komunikasi bagi masyarakat banyak.

Namun sebagai salah satu media komunikasi yang mewakili kemajuan, film juga dapat memberikan efek yang buruk bagi keberadaan suatu kebudayaan. Film yang juga merupakan komoditi dalam dunia industri, dalam proses pembuatannya sudah pasti berorientasi laba. Sayangnya, saat ini film dengan tema seks dan dibintangi para artis porno asing menjadi pilihan utama dari berbagai rumah produksi dan sutradara. Hal ini disebabkan pendapatan yang bakal dikantongi dengan film berbau porno pasti akan tinggi. Banyak orang tergoda untuk tahu bagaimana rangkaian film berbau atau yang dibintangi artis porno. Film-film tersebut hanya memikirkan efek bombastis atau materi ketimbang moral anak bangsa.

Film sebagai karya seni budaya merupakan fenomena kebudayaan, karena film merupakan hasil proses kreatif warga negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta

sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Itulah sebabnya, film merupakan pranata sosial (*social institution*) yang memiliki kepribadian, visi dan misi yang akan menentukan mutu dan kelayakannya. Hal itu sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan dedikasi orang-orang yang bekerja secara kolektif dalam dunia perfilman untuk mengarahkan kemana hasil karya mereka akan di arahkan, untuk kemajuan bangsa kah ? atau hanya mencari materi semata.

Pengertian Film

Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990 : 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping compact disc (CD). Tapi di sisi lain, pengertian ke dua memberi gambaran yang lebih kompleks, sebagai perekam sejarah yang baik.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film

di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.¹

Film sebagai Representasi Kebudayaan

Film dapat didefinisikan sebagai produk representasi kebudayaan. Setiap kebudayaan tentu memiliki akar budaya. Akar budaya ini sebenarnya hanya ada dua saja, yang satu bersifat wahyu, yaitu agama. Sementara satu lagi bersifat ideologis buatan manusia. Jika film diyakini sebagai produk kebudayaan, seharusnya tidak boleh bertentangan dengan akar kebudayaannya tersebut dan harus di lindungi dalam peraturan perundangundangan.²

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studie memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.³

Dalam kasus film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya.

Junaidi, dalam artikelnya Film Mandarin dan Identitas Budaya Indonesia, mendiskusikan perspektif Cultural Studies yang melihat fenomena film Mandarin dalam kaitannya dengan

¹ <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/film-aset-budaya-bangsa-yang-harus-dilestarikan/>

² <http://yearrypanji.wordpress.com/2009/01/03/film-dan-representasi-budaya/> diunduh 17 november 2011.

³ Chris Barker, *Culture Studies Theory and practice*, New Delhi: Sage, 2004, hlm. 8

pembentukan identitas bangsa Indonesia. Di sini Junaidi percaya bahwa film, sebagaimana halnya produk budaya lain, memegang peran yang penting dalam merepresentasikan siapa itu orang Indonesia.⁴

Namun pada kenyataannya film hanya menyajikan representasi dari realitas. Representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas. Dalam usaha menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya. Film sebagai representasi budaya hanyalah sebagai *second hand reality* atau realita yang telah diseleksi.

Film sebagai perusak budaya dan generasi bangsa

Dewasa ini, para pembuat film atau sinetron sering sekali menggambarkan bahwa masyarakat kita butuh mimpi, dan itulah yang cenderung diberikan oleh dunia perfilman. Para sineas selalu berpatokan pada apa yang mereka sebut dengan 'pasar'. Menurut mereka, apa yang sedang booming dalam masyarakat, itulah pasar. Kalau saat ini semua layar lebar dan layar kaca penuh dengan adegan 'hantu', maka pasarnya memang demikian. Mungkin betul. Tapi kita lupa bahwa pasar itu sebetulnya dibuat dan ditentukan oleh para pembuat film itu sendiri. Penonton, sebagai konsumen tidak mempunyai kuasa untuk mengatakan bahwa mereka tidak menginginkan film atau sinetron seperti itu. Penonton sebetulnya hanya sebagai 'korban'. Jika sampai saat ini bioskop masih tetap penuh, sebetulnya karena penonton memang tidak punya pilihan. Sementara mereka butuh hiburan. Maka, kalau ditelisik lebih mendalam, bukan masyarakat yang menentukan pasar, tapi pembuat film lah yang 'memaksa' masyarakat membuat pasar itu. Itu sebabnya, masyarakat mudah sekali beralih jika ada

pembanding, film asing misalnya.⁵ Dari sini dapat kita katakan bahwa tanpa kesadaran dari para pembuat film maka generasi muda bangsa akan diberangus oleh film tanpa mutu dan nilai.

Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai media yang dalam penggunaannya memerlukan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton/khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan karakter audio-visual ini juga film dapat menjadi media yang mampu menembus batas-batas kultural dan sosial.

Walaupun film memiliki kemampuan menembus batas-batas kultural, namun sangat sering film-film yang membawa unsur tradisional susah untuk ditafsirkan bahkan salah tafsir oleh penonton yang berasal dari kelompok budaya lain. Sedangkan kekurangan lain dari film adalah film-film yang dibuat dalam universalitas akan turut membentuk apa yang disebut *common culture* yang dapat mengikis lokalitas masyarakat tertentu. Film juga sangat memberikan efek pada orang yang menontonnya terutama anak-anak, sehingga untuk jenis film-film tertentu seperti horor, kekerasan dan pornografi akan memberikan pengaruh negatif bagi khalayak. Dari segi industri, industrialisasi dan komersialisasi film telah menjadikannya sebagai media yang dikomodifikasi. Sehingga saat ini banyak film-film yang hanya mengejar pangsa pasar dan profit semata, kualitas pun tidak dipedulikan. Ideologi yang diusung film pun tidak jelas, semuanya hanya mengejar untung belaka.

⁴ Junaidi, Film Mandarin dan Identitas Budaya Indonesia, <http://www.readingculture.net>

⁵ <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/film-aset-budaya-bangsa-yang-harus-dilestarikan/>

Film sebagai Aset Budaya Bangsa

Film adalah salah satu bukti sejarah yang dapat dicerna masyarakat dengan mudah. Pelestarian film sebagai karya cipta manusia bernilai tinggi telah mendapatkan perhatian besar baik dalam skala nasional maupun internasional. UNESCO telah menerbitkan rekomendasi bagi negara-negara anggotanya untuk perlindungan dan pelestarian citra bergerak sebagai khazanah budaya bangsa, yang tertuang dalam Recommendation for the safeguarding and preservation of moving images (UNESCO, 1980). Rekomendasi ini menekankan bahwa pada prinsipnya semua citra bergerak produksi nasional harus dianggap oleh negara sebagai bagian integral dari khazanah citra bergerak (moving image heritage). Indonesia sendiri sudah menerbitkan UU No. 4 Tahun 1990 sebagai landasan hukum pelaksanaan serah simpan karya cetak dan karya rekam. UU ini ditetapkan atas dasar pertimbangan bahwa karya cetak dan karya rekam merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian dan penyebaran informasi, serta pelestarian kekayaan budaya bangsa berdasarkan Pancasila. Disamping itu dalam rangka pemanfaatan hasil budaya bangsa tersebut, karya cetak dan karya rekam perlu dihimpun, disimpan, dipelihara, dan dilestarikan di suatu tempat tertentu sebagai koleksi nasional. Maka jelas sekali bahwa pelestarian film menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Hikmat Darmawan (redaktur rumahfilm.org) mengatakan betapa menariknya, misalnya, jika kita dapat menjajarkan sejumlah film dengan setting Jakarta dari era 1950-an hingga era 1990-an? Pasti akan terkumpul banyak informasi sosio-kultural yang kaya tentang proses Jakarta

menjadi metropolitan.⁶ Sudah saatnya para pekerja seni khususnya pembuat film memiliki filosofi atau komitmen bahwa tujuan membuat film adalah untuk mendidik, tidak semata-mata menghibur. Para artis, sutradara, dan segenap komponen terkait harus terus mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan selama ini. Masyarakat akan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap film, jika apa yang disajikan di layar lebar benar-benar memberikan sesuatu yang bersifat positif bagi mereka.

Di pihak lain, masyarakat harus terus memberikan masukan positif dan terlibat aktif dalam pelestarian film. Banyak kalangan yang dapat berperan dalam hal ini, seperti masyarakat pencinta dan pengamat film, wartawan film, dan kalangan akademik. Masyarakat harus berani menentukan pilihan sehingga para pekerja seni terus meningkatkan kualitas profesional mereka. Penonton harus berani membentuk pasar yang memaksa pekerja seni terus belajar dan mengakaji peran strategis mereka dalam masyarakat.

Penutup

Film adalah sebuah fenomena atau gejala kehidupan modern yang sudah merasuk jauh dan diterima sebagai produk budaya yang memiliki berbagai dimensi kekayaan dan ketrampilan. Film juga telah menjadi produk perdagangan yang sangat vital dan menjadi lapangan kerja berbagai profesi. Film adalah sesuatu yang unik, nyata dan merupakan gambaran dari realita yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, maka film perlu mendapat perhatian atau keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pekerja seni, pengusaha, penonton, dan pihak-pihak terkait lainnya. Namun saat ini, film-film yang beredar di pasaran terlihat memiliki orientasi finansial semata, hanya mementingkan sisi industrialisasi dan komersialisasi tanpa

⁶ <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/film-aset-budaya-bangsa-yang-harus-dilestarikan/>

Wacana

memperhitungkan sisi edukasinya. Hal ini terjadi karena film-film seperti ini memiliki pemasukan terbesar walaupun diciptakan dengan modal yang sedikit. Keadaan ini juga semakin diperparah oleh para sineas yang selalu mencari akal untuk menyiasati peraturan yang berlaku. Jika sudah begini, tinggal penonton yang menentukan. Apakah mau terus dicekoki adegan seks dalam beragam variannya?

Terlepas dari kualitas sebuah film, apapun jenis dan bentuknya, film tetaplah bagian dari budaya sebuah bangsa. Memelihara film adalah bagian dari memelihara sejarah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan film untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perkembangan peradaban bangsa ini terus berkembang sebagai bangsa berbudaya.

Dengan mengamati beragam film yang muncul di eranya masing-masing, kita akan menemukan beragam nilai yang akan menyadarkan kita secara kolektif tentang perkembangan peradaban kita saat ini. Maka dapat kita katakan bahwa efek baik atau efek buruk dari sebuah film tidak terlepas dari bagaimana sebuah negara atau pemerintah menjaga generasinya. Bila menginginkan generasi yang unggul, pemerintah harus mengedepankan sisi edukasi dari film, bukan sisi yang lain.

M. Liyansyah, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

CURITO SI TO'O

"Cerita yang berasal dari daerah Singkil Lama ini mengisahkan tentang seorang anak manusia yang bernama Si To'o. Ia adalah orang yang selalu merasa dirinya lebih dari orang lain. Apa saja yang dimiliki oleh orang lain, dia juga memilikinya, apa saja yang berlebih pada orang lain, dia pun harus lebih dari orang lain dan anehnya apabila ada orang yang kesusahan, dia lebih kesusahan lagi, apabila ada orang yang jahat, dia mengaku lebih jahat lagi. Sifat seperti ini tentu saja sifat buruk yang tidak boleh diteladani. Karena segala kebaikan adalah untuk disyukuri, sedangkan segala keburukan harus dihindari bukan malah dibanggakan. Orang yang memiliki sifat seperti ini pada akhirnya akan mendapatkan kebencian orang-orang sekitarnya. Berikut ini cerita selengkapnya dalam bahasa Singkil."

Ado sabua curito, curito ko dari Singki Lamo. Daulu ado urang nang banamo si To'o. Si To'o ko urangnyo sagalo maraso labi. Apo sajo nang ado di urang, dinyo ado juo katonyo. Apo sajo nang balabi dakek urang, labi juo inyo lagi. Sampei kapado kakurangan urangpun ado dinyo. Kok ado urang nang mancuritokan induiknyo pana sangsaro, inyopun pana labi sangsaro dari urang nang mancuritokan tu katonyo. Baitupun kok ado urang nang pana babuek jahek, inyopun indak mau kala, inyo tarui mancuritokan dirinyo labi jahek lagi dari nang dicuritokan tu. Apo sajo nang pana dikarajokan urang, pana juo dikarajokannyo katonyo. Sampei kapado nang manjejokkanpun inyo juo nang talabi. Pendeknyo, si To'o ko indak mau kurang dari urang lain.

Jadi, pado suatu hari, di kampung tu ado sorang laki-laki pandiam. Laki-laki pandiam ko urang bailmu. Urangnyo baik, panyabar, indak suko bacakak. Saluru urang di kampung tu tau siapa inyo. Kok digado urang inyo, diam sajo inyo. Kok dihanyang urang inyo, dibaoknyo sajo galak. Urang kampung pun sagan dakeknyo. Jadi ruponyo si To'o ko diam-diam ala lamo bingik dakek laki-laki pandiam ko. Sababnyo, urang kampung salamo ko mamuji-muji laki-laki pandiam ko. Dicari si To'o ko la caro ba'apo supaya inyola nang dipuji-puji urang kampung. Disusunnyola rancana. Mukasuiknyo nandak manawa laki-laki pandiam ko. Dalam pikirannyo dapek dikalakannyo laki-laki ko tadi. Pandang ngenteng inyo ala. Tapi sabananyo bacampu

jongon raso takuiknyo. Tapi dek nandak manampakkan kabagak'annyo dakek urang kampung, tapaksola dicubonyo juo. Dikarekannyo atinyo.

Jadi, suatu hari dihogo-hogonyola laki-laki pandiam tadi. Sakali, duo kali, indak juo di acukan laki-laki pandiam tadi, karano inyo ala maklum, si To'o ko ado kurang-kurangnyo. Tapi, bak kato urang, sasaba-sabanyo urang ado juo batasnyo. Sapiawek laki-laki pandiam tadi indak tau lagi caro mailakkan ba'apo supaya indak bacakak. Karano inyo pun ala tasasak bana, dilayaninyola salero si To'o ko. Bahampela urang tu. Bum bam, bum bam. Indak lamo bahampe, dapekla lihi si To'o ko dicakik laki-laki pandiam tadi. Dek kueknyo laki-laki pandiam tadi mancakik, saluru badan si To'o tagang, mukonyo mera, matonyo tabuncilak, lidanyo manjulu ka lua. Apopun indak bisa inyo lagi, indak dapek bagarak lagi. Dek mancalik ka'adaan si To'o ala baitu, datang juola came laki-laki pandiam tadi. Dilapekanyola tangannyo dari lihi si To'o ko. Paila laki-laki pandiam baggage-gage maninggakan si To'o nang talatak di tana, indak badayo lagi.

Kudian, datangla urang kampung mahurungi si To'o nang ala talatak tadi. Urang kampung pun heran, mangapo si To'o talatak di tana sorang-sorangnyo, pangsan pulo, mukonyo bangkak-banggak indak bakatantuan rupo lagi. Datang urang kampung nang rami tadi dibaokla inyo kalapo, disiramla inyo jongon ai bersi supaya sadar balik. Palahan-lahan manggarikla

tangannyo, tabukakla matonyo. Baitu sadar, dilieknyo ala rami urang disakulilingnyo. Batanyola urang kampung dakek si To'o ko, "mangapo wa'ang! Siapa nang mambahe wa'ang!" Jongon susa paya, si To'o mantang sanggup manjawab jongon angkuhnyo, basaratoan jongon malu nan ditahannyo; "tadi, ambo bahampe jongon laki-laki pandiam tu, ala lamo kami bahampe bum bam, bum bam, ambo gadangkan mato ambo dakeknyo, ambo julukan lida ambo kalua, ambo merakan muko ambo, ambo tagangkan badan ambo saluruno! Mancalik itu sajo takuik inyo dakek ambo, dibahenyo lari capek-capek!

Ambo pulo dilawannyo, manola dapek dikalakannyo ambo!". Urang kampung nang maharungi si To'o tagalak sajo. Dicalik ado jajak mera di lihinyo mantang jale bana. Urang kampung maklum sajo mandanga jawapan si To'o ko tadi, karano urang pun ala tau ba'apo sabananyo tabiatnyo nang sabananyo. Sampai babarapa lamo namo si To'o manjadi sabua pameo di dalam masyarakat kampung Singki lamo.(fary)



TERBITAN

Dari
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Peran Keuchik Dalam Revitalisasi Gampong di Aceh Besar,
Iskandar EP, 100 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2010.

Seiring dengan tuntutan dari masyarakat Aceh dan tuntutan zaman, Pemerintah pusat pada tahun 2001 mengeluarkan Undang-Undang No.18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam undang-undang tersebut termuat otonomi gampong yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) Helsinki dan Undang-Undang Pemerintahan Aceh diamanatkan untuk membangun wilayahnya sendiri tanpa campur tangan pemerintah pusat. Berdasarkan amanat ini Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berusaha merevitalisasi sistem pemerintahannya dan berupaya melakukan desentralisasi kekuasaan sampai pada tingkat yang paling terendah yaitu gampong.

Dalam Undang-Undang No.11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada di bawah mukim dan dipimpin oleh Keuchik atau nama lain yang berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri. Sebagai pemimpin gampong seorang Keuchik dapat diibaratkan sebagai seorang manager. Seorang Keuchik harus dapat mengatur berbagai unsur-unsur yang ada di gampongnya, sehingga dapat menghasilkan kemajuan. Tugas dan wewenang Keuchik sebagaimana yang diatur dalam qanun, pada dasarnya bukanlah hal baru bagi Keuchik. Namun karena selama ini tugas dan wewenang tersebut ditangani oleh instansi berwenang (seperti membuat anggaran pembangunan gampong dilakukan oleh kecamatan, mendamaikan perkara dilakukan oleh pihak kepolisian) maka terjadilah kecangungan-kecangungan dan bahkan tidak dilaksanakannya tugas dan wewenang Keuchik.

Oleh karena itu, buku ini akan mengupas bagaimana “Peran Keuchik Dalam Revitalisasi Gampong Di Aceh Besar”, bertujuan untuk mencari tahu peran yang sudah dilakukan Keuchik dalam merevitalisasi gampong.